

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN MOTIVASI BELAJAR
DENGAN PRESTASI BELAJAR IPS SISWA KELAS TINGGI
SD NEGERI 6 METRO UTARA**

(Skripsi)

Oleh

AZKIA FEBRI AL HUSNA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR IPS SISWA KELAS TINGGI SD NEGERI 6 METRO UTARA

Oleh

Azkie Febri Al Husna

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya prestasi belajar IPS siswa kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan signifikan dan positif kecerdasan emosional dengan prestasi belajar, motivasi belajar dengan prestasi belajar, dan kecerdasan emosional dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan prestasi belajar IPS siswa kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Utara. Jenis penelitian yaitu *ex-postfacto* korelasi. Populasi berjumlah 204 siswa dan sampel penelitian berjumlah 71 siswa. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, kuesioner (angket), dan studi dokumentasi. Instrumen pengumpul data berupa angket dengan skala *Likert*, yang sebelumnya diuji validitas dan reliabilitas. Analisis data menggunakan korelasi *product moment* dan *multiple correlation*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan dan positif kecerdasan emosional dengan prestasi belajar IPS, motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS, dan

kecerdasan emosional dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan prestasi belajar IPS.

Kata kunci: kecerdasan emosional, motivasi, prestasi belajar.

ABSTRAK

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR IPS SISWA KELAS TINGGI SD NEGERI 6 METRO UTARA

Oleh

Azkie Febri Al Husna

The problem in this research is the low learning achievement IPS of high grade students of SD Negeri 6 Metro Utara. The purpose of this research were to knowing the significant and positive relationships emotional intelligence with learning achievement, learning motivation with learning achievement, and emotional intelligence and learning motivation together with learning achievement IPS of high grade students of SD Negeri 6 Metro Utara. The type of reseach was ex-postfacto correlation. The population were 204 students and research sample were 71 students. The techniques of data collections were observation, interview, questionnaires and documentation studies. The instruments of data collections were questionnaires with Likert scale, which was previously tested for validity and reliability. The data analysis were product moment correlation and multiple correlation. The results showed there was a significant and positive relationships emotional intelligence with IPS learning

achievement, learning motivation with IPS learning achievement, and emotional intelligence and learning motivation together with IPS learning achievement.

Keywords: *emotional intelligence, motivation, learning achievement.*

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN MOTIVASI BELAJAR
DENGAN PRESTASI BELAJAR IPS SISWA KELAS TINGGI
SD NEGERI 6 METRO UTARA**

Oleh

AZKIA FEBRI AL HUSNA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL
DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN
PRESTASI BELAJAR IPS SISWA KELAS
TINGGI SD NEGERI 6 METRO UTARA**

Nama Mahasiswa : **Azkia Febri Al Husna**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1413053022

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

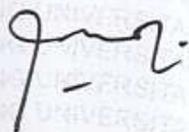
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

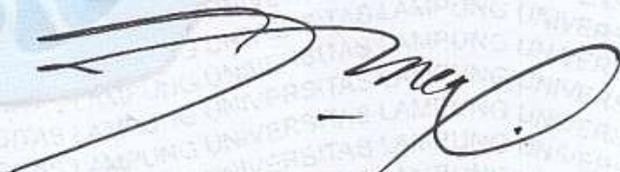
1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,



Drs. Sarengat, M.Pd.
NIP 19580608 198403 1 003



Dr. Alben Ambarita, M.Pd.
NIP 19570711 198503 1 004

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

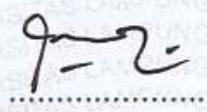


Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

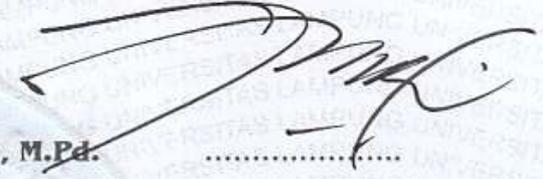
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

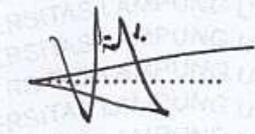
Ketua : **Drs. Sarengat, M.Pd.**



Sekretaris : **Dr. Alben Ambarita, M.Pd.**



Penguji : **Dra. Yulina H., M.Pd.I.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722-1986031003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 07 Mei 2018

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

nama : Azkia Febri Al Husna
NPM : 1413053022
program studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
jurusan : Ilmu Pendidikan
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas Tinggi SD Negeri 6 Metro Utara” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 12 April 2018

Yang Membuat Pernyataan,



Azkia Febri Al Husna

NPM 1413053022

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Azkia Febri Al Husna, dilahirkan di Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara, pada tanggal 07 Februari 1995. Peneliti merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Agus Sunardi (Alm) dan Ibu Mu'minah.

Peneliti menyelesaikan pendidikan formal Sekolah Dasar di SD Swasta 02 Gula Putih Mataram (GPM) Mataram Udik, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah, lulus pada tahun 2007. Sekolah Menengah Pertama di Madrasah Tsanawiyah An-Nuur Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara, lulus pada tahun 2010. Sekolah Menengah Atas di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Bekonang, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, lulus pada tahun 2013.

Tahun 2014 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S-1 PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Selama menjadi mahasiswa peneliti aktif di kegiatan organisasi kampus, yaitu pada Forum Mahasiswa Studi Islam (FORMASI) PGSD.

MOTTO

“Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalannya menuju surga”

(H.R. Muslim)

“Cara memulai mimpi adalah dengan tidur, lalu bangunlah dan mulai lakukan kebaikan dan hal-hal positif. Masadepan itu tak jelas, pastikan kita melakukan hal yang jelas.”

(Dany Noverly Al-Faiz)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaanirrahiim

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Alhamdulillahirobbil'alamin 'ala kulii hal, berhimpun syukur kepada Sang Maha Kuasa, dengan segala kerendahan hati, kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

Bapaku Agus Sunardi (Alm) dan Ibuku Mu'minah tercinta, yang senantiasa mendidik, memberi kasih sayang tulus, bekerja keras demi kebahagiaan anak-anaknya, dan selalu mendo'akan kebaikan dan kesuksesanku, selalu berjuang tak kenal lelah, dan memberikan motivasi dan dukungan tiada batas.

Mbahku Mulyono Hadi, Mbahku Nasikem dan Mbahku Tasilah, Adikku tersayang Hilwa Syahida Al Husna, Adik sepupuku Nabila Dzakiya Al Latifah, dan Farhan Mumtaz Al Ghazi, semoga karya ini menjadi motivasi bagi kalian untuk menjadi lebih baik dari ku. Aamiin. Teruslah belajar dan berikanlah prestasi terbaik bagi Bapak dan Ibu, serta yang lebih penting adalah berikan akhlak terbaik dunia akhirat bagi Bapak dan Ibu.

Keluarga besarku yang tak henti mendoakan, menyemangati, dan mendorongku agar menjadi orang yang sukses dan membanggakan keluarga.

Almamater tercinta "Universitas Lampung"

SANWACANA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas Tinggi SD Negeri 6 Metro Utara” Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung.

Dengan kerendahan hati yang tulus peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan surat guna syarat skripsi.
4. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., Ketua Program Studi S-1 PGSD Universitas Lampung yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan surat guna syarat skripsi.
5. Bapak Drs. Muncarno, M.Pd., Koordinator kampus B FKIP Universitas Lampung yang telah memajukan kampus tercinta PGSD dan memberikan banyak motivasi dan saran-saranyang membangun.
6. Bapak Drs. Rapani, M.Pd., Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan motivasi kepada peneliti.
7. Ibu Dra. Yulina H., M.Pd.I., Dosen Penguji yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.

8. Bapak Drs. Sarengat, M.Pd., Penguji Ketua yang telah membimbing dengan sabar dan telaten serta memberikan banyak motivasi dan saran-saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini.
9. Bapak Dr. Alben Ambarita, M.Pd., Penguji Sekretaris yang telah mengarahkan dengan bijaksana, membimbing dengan penuh kesabaran, dan memberikan saran yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.
10. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf S-1 PGSD Kampus B FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan banyak pengetahuan dan pengalaman, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepala SD Negeri 6 Metro Utara Bapak Kodar Aminudin, M.Pd., yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
12. Bapak dan Ibu Guru wali kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Utara, Ibu Eni Widayati, Bapak Misgiyanto, A.Ma., Ibu Rina Fitriana, S.Pd.SD., Ibu Novitasari, S.Pd.SD., Ibu Tri Lestari, S.Pd.SD., Ibu Wahyu Ria Aristya, S.Pd., Ibu Reny Astuti, S.Pd., dan Bapak Riki Hermawan, S.Pd.SD., yang telah membantu dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di kelas tersebut.
13. Dewan guru dan Staf Tata Usaha SD Negeri 6 Metro Utara yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
14. Siswa-siswi kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Utara yang telah berpartisipasi aktif sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
15. Rekan-rekan mahasiswa S1-PGSD FKIP Universitas Lampung angkatan 2014, terkhusus kelas A Abi, Agin, Ajay, Ani, Anis, Ayu, Chandra, Keket, Derios, Diah, Enggal, Dita, Desi, Faiza, Pipit, Hanif, Hanifah, Dona, Bundos, Putri, Silvi, Sol, Suci, Sunita, Surya, Wayan dan Mbak Pit dan juga timku “JaGo SemMes Squad (JSS14)” yang telah menyemangati peneliti dan telah membantu menyukseskan seminar serta ujian skripsi dari awal hingga akhir.
16. Sahabat-sahabatku tercinta Pipit, Desi, Diah, Faiza, dan Dita, yang selalu menemani peneliti dalam suka maupun duka dan selalu memberikan

semangat serta telah menyelesaikan seminar dan ujian skripsi dari awal hingga akhir.

17. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT melindungi dan membalas semua kebaikan yang sudah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini mungkin masih terdapat kekurangan, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Metro, 12 April 2018
Peneliti

Azkie Febri Al Husna
NPM 1413053022

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	13
II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS	15
A. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).....	15
1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	15
2. Tujuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	17
3. Karakteristik Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).....	18
B. Belajar	21
1. Pengertian Belajar	21
2. Prestasi Belajar.....	22
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	24
4. Penilaian Prestasi Belajar	25
C. Kecerdasan Emosional	26
1. Pengertian Kecerdasan	26
2. Pengertian Emosional.....	28
3. Pengertian Kecerdasan Emosional.....	30
4. Komponen-komponen Kecerdasan Emosional	32
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional	35
6. Cara untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosional pada Anak	36
D. Motivasi Belajar	36
1. Pengertian Motivasi Belajar	36
2. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar	40
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	41

4. Teknik-teknik Meningkatkan Motivasi Belajar	43
E. Penelitian yang Relevan.....	44
F. Kerangka Pikir dan Paradigma Penelitian.....	46
1. Kerangka Pikir	46
2. Paradigma Penelitian.....	49
G. Hipotesis.....	49
III. METODE PENELITIAN.....	52
A. Jenis Penelitian.....	52
B. <i>Setting</i> Penelitian	52
1. Tempat Penelitian	52
2. Waktu Penelitian.....	52
3. Subjek Penelitian	52
C. Prosedur Penelitian	53
D. Populasi dan Sampel Penelitian	54
1. Populasi Penelitian.....	54
2. Sampel Penelitian.....	54
E. Variabel Penelitian.....	56
1. Variabel Bebas (Independen).....	57
2. Variabel Terikat (Dependen)	57
F. Definisi Operasional Variabel.....	57
G. Teknik Pengumpulan Data.....	60
1. Observasi.....	60
2. Kuesioner (Angket).....	61
3. Wawancara.....	61
4. Studi Dokumentasi.....	63
H. Uji Prasyarat Instrumen Data.....	64
1. Uji Validitas Instrumen.....	64
2. Uji Realibilitas Instrumen	65
I. Hasil Uji Prasyarat Instrumen Data	66
1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner (Angket) Kecerdasan Emosional.....	67
2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner (Angket) Motivasi Belajar	70
J. Teknik Analisis Data.....	74
1. Uji Persyaratan Analisis Data	74
2. Uji Hipotesis	75
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	78
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	78
1. Visi dan Misi	78
2. Sarana dan Prasarana.....	79
3. Tenaga Pendidik.....	80
B. Pelaksanaan Penelitian.....	81
1. Persiapan Penelitian	81
2. Pelaksanaan Penelitian	81

3. Pengambilan Data Penelitian	82
C. Data Variabel Penelitian	82
1. Data Kecerdasan Emosional	83
2. Data Motivasi Belajar	84
3. Data Prestasi Belajar IPS	85
D. Hasil Analisis Data	86
1. Hasil Uji Persyaratan Analisis Data.....	86
2. Hasil Uji Hipotesis	91
E. Pembahasan.....	97
1. HubunganKecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar IPS	97
2. HubunganMotivasi Belajar dengan Prestasi Belajar IPS	99
3. HubunganKecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar IPS	100
F. Keterbatasan Penelitian.....	102
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran	105
1. Siswa	105
2. Guru	105
3. Kepala Sekolah	106
4. Peneliti Selanjutnya	106
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN.....	111

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Ketuntasan Nilai Rapor Semester Ganjil IPS Kelas Tinggi SD Negeri 6 Metro Utara Tahun Pelajaran 2017/2018.....	8
2. Materi Mata Pelajaran IPS Kelas 4, 5, dan 6 Sekolah Dasar	19
3. Data Jumlah Siswa Kelas Tinggi SD Negeri 6 Metro Utara.....	54
4. Data Jumlah Sampel Siswa Kelas Tinggi SD Negeri 6 Metro Utara....	56
5. Skor Alternatif Jawaban Skala <i>Likert</i>	59
6. Skor Alternatif Jawaban Skala <i>Likert</i>	60
7. Kalibrasi Kisi-kisi Instrumen Angket Kecerdasan Emosional	62
8. Kalibrasi Kisi-kisi Instrumen Angket Motivasi Belajar	63
9. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Angket Kecerdasan Emosional	67
10. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Angket Motivasi Belajar	71
11. Kriteria Interpretasi Koefisien Korelasi (r).....	76
12. Data variabel X dan Y.....	82
13. Distribusi Frekuensi Variabel Y (Prestasi Belajar IPS).....	83
14. Distribusi Frekuensi variabel X_1 (Kecerdasan Emosional).....	84
15. Distribusi Frekuensi Data Variabel X_2 (Motivasi Belajar)	85
16. Peringkat Koefisien Korelasi antara Variabel Bebas dengan Variabel Terikat	97
17. Keadaan Prasarana SD Negeri 6 Metro Utara.....	129
18. Data Tenaga Kependidikan SD Negeri 6 Metro Utara	130
19. Data Jumlah Siswa SD Negeri 6 Metro Utara	132

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Paradigma Ganda dengan Dua Variabel Independen	50
2. Denah Lokasi SD Negeri 6 Metro Utara.....	80
3. Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Y	84
4. Histogram Distribusi Frekuensi Variabel X_1	85
5. Histogram Distribusi Frekuensi Variabel X_2	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Dokumen Surat-surat	112
Lampiran 1. Surat penelitian Pendahuluan	113
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian	114
Lampiran 3. Surat Keterangan	115
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian (dari Sekolah).....	116
Lampiran 5. Surat Keterangan Penelitian (dari Sekolah)	117
Lampiran 6. Surat Pernyataan (Teman Sejawat Mahasiswa)	118
Lampiran 7. Surat Pernyataan (Teman Sejawat Guru Kelas IVA).....	119
Lampiran 8. Surat Pernyataan (Teman Sejawat Guru Kelas IVB)	120
Lampiran 9. Surat Pernyataan (Teman Sejawat Guru Kelas VA)	121
Lampiran 10. Surat Pernyataan (Teman Sejawat Guru Kelas VB).....	122
Lampiran 11. Surat Pernyataan (Teman Sejawat Guru Kelas VC).....	123
Lampiran 12. Surat Pernyataan (Teman Sejawat Guru Kelas VIA)	124
Lampiran 13. Surat Pernyataan (Teman Sejawat Guru Kelas VIB)	125
Lampiran 14. Surat Pernyataan (Teman Sejawat Guru Kelas VIC)	126
2. Profil Sekolah.....	127
Lampiran 1. Identitas Sekolah	128
Lampiran 2. Sarana dan Prasarana.....	129
Lampiran 3. Daftar Urut Kepangkatan	130
Lampiran 4. Data Jumlah Siswa	132
3. Data Nilai Raport Semester Ganjil.....	133
Lampiran 1. Data Nilai Kelas IVA	134
Lampiran 2. Data Nilai Kelas IVB	135
Lampiran 3. Data Nilai Kelas VA.....	136
Lampiran 4. Data Nilai Kelas VB.....	137
Lampiran 5. Data Nilai Kelas VC.....	138
Lampiran 6. Data Nilai Kelas VIA	139
Lampiran 7. Data Nilai Kelas VIB	140
Lampiran 8. Data Nilai Kelas VIC	141
4. Kisi-kisi dan Instrumen Pengumpul Data	142
Lampiran 1. Kisi-kisi Instrumen Angket Kecerdasan Emosional.....	143
Lampiran 2. Kisi-kisi Instrumen Angket Motivasi Belajar.....	145
Lampiran 3. Instrumen Pengumpul Data (yang Diajukan).....	146
Lampiran 4. Instrumen Pengumpul Data (yang Dipakai).....	151

Lampiran	Halaman
5. Data Variabel X dan Variabel Y	154
Lampiran 1. Data Variabel X_1 (Kecerdasan Emosional)	155
Lampiran 2. Data Variabel X_2 (Motivasi Belajar)	158
Lampiran 3. Data Variabel Y (Prestasi Belajar IPS)	161
6. Data Validitas dan Reliabilitas.....	163
Lampiran 1. Perhitungan Uji Validitas Instrumen	164
Lampiran 2. Perhitungan Uji Reliabilitas Instrumen	169
Lampiran 3. Perhitungan Manual Uji Validitas Instrumen Kecerdasan Emosioanl.....	173
Lampiran 4. Perhitungan Manual Uji Reliabilitas Instrumen Kecerdasan Emosioanl.....	176
Lampiran 5. Perhitungan Manual Uji Validitas Instrumen Motivasi Belajar.....	180
Lampiran 6. Perhitungan Manual Uji Reliabilitas Instrumen Motivasi Belajar.....	183
7. Data Normalitas, Linearitas, dan Hipotesis	187
Lampiran 1. Perhitungan Uji Normalitas	188
Lampiran 2. Perhitungan Uji Linearitas.....	198
Lampiran 3. Perhitungan Uji Hipotesis	207
8. Tabel-tabel Statistik	214
Lampiran 1. Tabel Nilai-nilai r <i>Product Moment</i>	215
Lampiran 2. Tabel Nilai-nilai Chi Kuadrat.....	216
Lampiran 3. Tabel 0-Z Kurva Normal	217
Lampiran 4. Tabel Distribusi F.....	218
9. Instrumen Pengerjaan Siswa	219
10. Dokumentasi Penelitian	229

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Insan (manusia) merupakan makhluk Tuhan yang diberi kelebihan oleh Tuhan Yang Maha Esa berupa akal pikiran, yang tidak dimiliki makhluk Tuhan lainnya. Akal atau pikiran pada diri manusia perlu diolah untuk menghasilkan sumber daya manusia yang sangat berguna dan dibutuhkan oleh manusia lainnya. Mengolah akal pikiran ini diperlukan suatu proses pendidikan yang sangat penting dalam mengembangkan dan meningkatkan potensi yang dimiliki seseorang untuk memecahkan masalah di dalam kehidupannya. Selain itu faktor yang sangat penting terhadap kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah di dalam kehidupannya adalah peranan pendidikan. Jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka akan semakin tinggi pula kemampuan, keterampilan, dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan produktivitas maupun kualitas dari sumber daya manusia. Pendidikan adalah sarana utama dalam membentuk dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik melalui pendidikan informal maupun pendidikan formal. Selain itu, pendidikan merupakan unsur yang terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan adalah awal dari proses pembelajaran bagi setiap individu untuk

mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik. Adanya pendidikan akan meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia dan mengolah akal pikiran manusia yang dapat menjamin kelangsungan hidup suatu negara. Oleh sebab itu, pada Undang-undang bab 1 pasal 1 ayat 1 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (BSNP, 2011: 3) menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar yang aktif sehingga dapat meningkatkan segala potensi yang ada dalam diri siswa. Melalui pendidikan diharapkan dapat mencetak generasi berkualitas yang akan berkontribusi dalam tercapainya pembangunan nasional. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 bab 2 pasal 3 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional (BSNP, 2011: 8) disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional di atas, siswa diharapkan mampu memotivasi belajar dalam dirinya untuk memperoleh prestasi belajar yang baik setelah dilakukannya proses pembelajaran, sehingga dapat mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya untuk memiliki

kecerdasan, keterampilan, kekuatan spiritual keagamaan, dan pengendalian diri atau emosi. Perolehan hasil belajar serta prestasi belajar yang baik dan memuaskan dapat menjadi penilaian tercapainya tujuan pendidikan nasional yang menjadikan manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Seorang guru akan melihat pada hasil belajar siswa sebelum melihat pada prestasi belajar yang diperoleh siswa, karena prestasi belajar merupakan kumpulan nilai-nilai dari hasil belajar yang diperoleh siswa dalam kurun waktu tertentu. Susanto (2016: 5) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah mengikuti kegiatan belajar. Sedangkan prestasi belajar merupakan hasil atau bukti usaha yang telah diberikan oleh guru setelah seorang siswa mengikuti proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu.

Prestasi belajar akan tercapai dengan baik apabila diiringi dengan hasil belajar yang baik. Nawawi (dalam Hamalik, 2005: 67) prestasi belajar yaitu tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor, diperoleh dari hasil tes, mengenai materi pelajaran yang telah disampaikan. Prestasi belajar menentukan berhasil tidaknya proses belajar yang telah dilakukan dan mengetahui tingkat pengetahuan siswa. Pencapaian prestasi belajar yang baik dan memuaskan bukanlah suatu hal yang mudah, namun ada banyak faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa salah satunya, yaitu kecerdasan.

Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient (IQ)* yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Ali Ibrahim Akbar (dalam Zubaedi, 2013: 41) berdasarkan penelitian di Harvard University AS, ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*) yaitu lebih berhubungan dengan faktor kecerdasan emosional (EQ). Penelitian yang dilakukan di Harvard University AS tersebut, mengungkapkan bahwa IQ hanya berpresentase 20% saja dalam menentukan kesuksesan seseorang, sedangkan sisanya untuk kecerdasan emosi berpresentase 80% menentukan kesuksesan seseorang.

Kecerdasan emosional menurut Goleman (dalam Zubaedi, 2013: 41) merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan untuk berpikir dan berdoa. Selain itu, pada buku *Executive EQ* oleh Cooper dan Swaf (dalam Efendi, 2005: 172) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagaimana berikut.

“Emotional Intelligence is the ability to sense, understand, and effectively apply the power and acumen of emotions as a source of human energy, information, connection, and influence” (kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara afektif mengaplikasikan kekuatan serta kecerdasan emosi sebagai sebuah sumber energi manusia, informasi, hubungan dan pengaruh).

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan siswa dalam mengenali dan mengontrol emosi diri, sehingga berdampak positif pada saat mengikuti pembelajaran. Kecerdasan emosional erat kaitannya dengan keterampilan memotivasi diri sendiri, siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik tidak akan mudah putus asa jika menghadapi kesulitan dalam proses belajar, karena siswa tersebut terampil untuk memotivasi dirinya sendiri agar dapat terus maju.

Motivasi belajar juga mempengaruhi prestasi belajar siswa. Donald (dalam Hamalik, 2003: 158) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Jadi, dapat dikatakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang kompleks.

Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri siswa, sehingga akan berpengaruh pada persoalan gejala kejiwaan, perasaan, dan emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu.

Motivasi belajar yang dimiliki siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kecerdasan emosional dan motivasi belajar merupakan dua hal yang berpengaruh dalam memperoleh keberhasilan siswa, karena kecerdasan emosional merupakan kecerdasan dalam mengontrol emosi seseorang. Jika siswa dapat mengontrol emosi dengan baik, maka motivasi belajarnya akan baik dan prestasi belajarnya meningkat. Tanpa adanya kecerdasan emosional, siswa tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitifnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan tidak dapat memotivasi dirinya untuk

belajar lebih baik. Hal itu menyebabkan, bahwa kecerdasan intelektual saja bukan merupakan satu-satunya faktor yang bisa menentukan keberhasilan siswa, melainkan ada faktor lain yang dapat mempengaruhi yaitu kecerdasan emosional dan motivasi siswa dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi di SD Negeri 6 Metro Utara pada tanggal 07 November 2017, bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa masih terbilang rendah pada saat mengikuti pembelajaran IPS. Banyak siswa menyatakan, bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang tidak disukai, karena siswa sudah lebih dahulu beranggapan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang membosankan, sulit, karena banyak menghafal teks, dan tidak mudah untuk dipahami. Siswa kurang dapat mengontrol dan mengelola emosi dirinya sendiri pada saat pembelajaran berlangsung, ada yang berbicara dengan teman sebangkunya, asik dengan dirinya sendiri, dan juga terdapat siswa yang kurang percaya diri ketika melakukan tugas kelompok ataupun berbicara di depan teman-temanya dalam diskusi. Selain itu, terdapat juga siswa yang takut ketika diminta guru untuk memimpin teman-temanya dalam suatu ajang perlombaan di sekolah. Hal demikian adalah salah satu dari sifat emosi siswa dan berpengaruh pada prestasi belajar siswa.

Selain masalah kecerdasan emosional terdapat juga masalah dari motivasi belajar. Berdasarkan data dari observasi dan wawancara, antara lain; siswa cenderung malas dan kurang memperhatikan pelajaran di kelas, menjadi faktor rasa ingin tahu yang kurang pada mata pelajaran IPS, siswa kurang

dalam memotivasi dirinya untuk belajar pada mata pelajaran IPS, dan ketika diberi tugas siswa selalu mengeluh serta motivasi belajar siswa yang tidak baik pada mata pelajaran IPS. Selain itu, terdapat siswa yang mudah menyerah ketika mengerjakan soal yang dirasa sulit, lupa mengerjakan PR, dan ketika siswa merasa bosan dengan soal-soal IPS yang penuh dengan bacaan, siswa memilih menjawab dengan sesuka hati.

Pelaksanaan pembelajaran IPS yang dipersiapkan oleh guru sebenarnya sudah sesuai dengan standar prosesnya namun seringkali apa yang telah dipersiapkan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Selain itu, proses belajar mengajar yang masih belum melibatkan siswa secara aktif, terlepas dari guru yang sudah mencoba menerapkan namun rendah partisipasi dari siswa. Semua itu berpengaruh pada faktor kecerdasan emosional siswa, motivasi belajar siswa, dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas tinggi. Terutama bagi kelas VI yang akan menghadapi Ujian Nasional harus memperbaiki kecerdasan emosional dan motivasi belajarnya untuk mendapatkan nilai yang terbaik.

Peneliti memperoleh data bahwa masih banyak siswa yang memiliki prestasi belajar yang belum optimal, karena adanya kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa yang kurang baik. Data yang dimaksud peneliti adalah dokumentasi nilai rapor semester ganjil mata pelajaran IPS tahun pelajaran 2017/2018 pada kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Utara yang dilihat dari dokumentasi guru, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1. Ketuntasan Nilai Rapor Semester Ganjil IPS Kelas Tinggi SD Negeri 6 Metro Utara Tahun Pelajaran 2017/2018.

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata Nilai Siswa	Ketuntasan				
				Tuntas (≥ 70)		Tidak Tuntas (< 70)		
				Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	
1	IV A	29	72,76	11	37,93%	18	62,07%	29
2	IV B	28	72,57	12	42,86%	16	57,14%	28
3	V A	26	76,69	14	53,85%	12	46,15	26
4	V B	27	72,41	12	44,44%	15	55,56%	27
5	V C	26	75,62	16	61,54%	10	38,46%	26
6	VI A	23	73,04	10	43,48%	13	56,52%	23
7	VI B	22	72,36	10	45,45%	12	54,55%	22
8	VI C	23	73,96	11	47,83%	12	52,17%	23
Jumlah		204	73,68	96	47,06%	108	52,94%	204

Sumber: Dokumentasi wali kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Utara tahun pelajaran 2017/2018 (Lampiran 3 hal. 122)

Prestasi belajar siswa yang kurang optimal tersebut diduga karena siswa cenderung mudah putus asa dan malas ketika mengerjakan soal-soal IPS yang penuh dengan bacaan, sehingga kurang ada keinginan untuk berusaha memahami pelajaran. Hal tersebut menyebabkan beberapa nilai siswa masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah dan guru yaitu dengan nilai ketuntasan 70. Berdasarkan tabel 1 di atas, mata pelajaran IPS tidak dapat dikatakan berhasil, karena seperti yang diungkapkan Depdikbud dalam Suryosubroto (2009: 47) bahwa pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila telah memenuhi kriteria ketuntasan klasikal sebesar 75% dari jumlah siswa. Sedangkan pada data di atas ketuntasan hanya 47,06% dari jumlah siswa.

Salah satu bentuk keberhasilan peserta didik dalam melakukan belajarnya adalah tercapainya prestasi belajar yang tinggi, melalui kegiatan belajar. Kecerdasan emosional dan motivasi belajar yang terdapat pada siswa sangat mempengaruhi prestasi belajar. Prestasi belajar yang belum optimal ini

kemungkinan terjadi karena siswa belum memiliki kecerdasan emosional yang baik, selain itu juga siswa belum memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Setiap diri siswa memiliki kecerdasan emosional yang berbeda-beda. Selain itu, setiap individu juga memiliki cara yang berbeda-beda dalam memanfaatkan emosi dan motivasi belajarnya berkaitan erat dengan kecerdasan emosional, sehingga memiliki pengaruh penting dalam tercapainya prestasi belajar yang baik dan optimal.

Kelas IVA pada saat proses pembelajaran mata pelajaran IPS, siswa-siswa dapat dikondisikan dengan baik, tidak banyak yang bertanya ketika guru mempersilahkan siswanya untuk bertanya, motivasi belajarnya kurang, sedangkan kelas IVB lebih aktif dibandingkan kelas IVA, sebagian siswa sulit dikondisikan ketika pembelajaran. Kelas VA, VB, dan VC pada umumnya dalam pembelajaran IPS memiliki kondisi yang sama, seperti: ada siswa yang memperhatikan ketika guru menjelaskan, tetapi ada juga siswa yang berbicara sendiri dengan teman sebangkunya ketika guru menjelaskan, ,sebagian siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi akan tetapi ada juga yang rendah, dan mengganggu temannya ketika sedang mengerjakan tugas dari guru. Kondisi kelas V yang lain yaitu: kelas VC lebih mudah dikondisikan daripada kelas VA dan VB, akan tetapi kelas VA lebih aktif dibandingkan dengan kelas VB dan VC. Kelas VI pada umumnya dalam pembelajaran IPS lebih banyak bertanya ketika ada materi yang belum dipahami, baik kelas VIA, VIB, atau VIC. Siswa kelas VI lebih mudah dikondisikan ketika diberikan tugas kelompok oleh guru, sebagian siswa ada yang motivasi

belajarnya baik, tetapi ada juga yang tidak baik. Begitupun dengan kecerdasan emosional siswa, ada yang baik dan juga tidak baik.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, dapat dilihat bahwa kecerdasan emosional adalah bekal penting siswa dalam meraih masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Kecerdasan intelektual saja tidak cukup untuk mencapai keberhasilan dalam belajar tanpa diiringi dengan kecerdasan emosional. Hal tersebut perlu mendapatkan perhatian orang tua, guru, dan sekolah untuk tercapainya prestasi belajar siswa secara optimal. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas Tinggi SD Negeri 6 Metro Utara”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan yang mengakibatkan rendahnya prestasi belajar pada mata pelajaran IPS sebagai berikut.

1. Siswa kurang dapat mengontrol dan mengelola emosi dirinya sendiri.
2. Siswa memiliki kepercayaan diri yang kurang atau lemah.
3. Rasa kepemimpinan yang kurang dimiliki siswa.
4. Siswa kurang memiliki interaksi kerjasama yang baik dengan teman-temannya.
5. Siswa cenderung malas dan kurang memperhatikan pelajaran di kelas.

6. Siswa kurang dalam memotivasi dirinya untuk belajar pada mata pelajaran IPS.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, maka peneliti perlu membatasi masalah agar masalah yang diteliti dapat dikaji dan dibahas secara mendalam. Batasan masalah yang mengakibatkan rendahnya prestasi belajar pada mata pelajaran IPS sebagai berikut.

1. Kecerdasan emosional, yaitu kemampuan siswa dalam mengenali dan mengontrol emosi diri, sehingga berdampak positif pada saat mengikuti pembelajaran.
2. Motivasi belajar, yaitu kekuatan mental dalam diri siswa yang mendorong siswa untuk belajar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka diperoleh rumusan masalah yaitu.

1. Apakah terdapat hubungan signifikan dan positif kecerdasan emosional dengan prestasi belajar IPS siswa kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Utara?
2. Apakah terdapat hubungan signifikan dan positif motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Utara?
3. Apakah terdapat hubungan signifikan dan positif kecerdasan emosional dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan prestasi belajar IPS siswa kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Utara?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan tujuan penelitian yaitu.

1. Mengetahui hubungan signifikan dan positif kecerdasan emosional dengan prestasi belajar IPS siswa kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Utara.
2. Mengetahui hubungan signifikan dan positif motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Utara.
3. Mengetahui hubungan signifikan dan positif kecerdasan emosional dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan prestasi belajar IPS siswa kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Utara.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan ilmu dan pengetahuan tentang hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS serta telaahnya terhadap aspek-aspek lain yang mendasari dalam pengaplikasiannya dalam bidang pendidikan.

2. Manfaat secara Praktis

a. Guru

Memberikan masukan dan informasi pada guru mengenai kecerdasan emosional dan motivasi belajar sangat penting dalam meningkatkan pencapaian prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

b. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada kepala sekolah terdapat tidaknya hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Utara.

c. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pengetahuan dan menambah wawasan serta menerapkan ilmu yang telah diperoleh di bangku perkuliahan dalam kehidupan praktik belajar mengajar yang sesungguhnya.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup keilmuan dalam penelitian yang dilaksanakan adalah ilmu pendidikan, khususnya pendidikan IPS di sekolah dasar, dengan jenis penelitian *ex-postfacto* korelasi.

2. Ruang Lingkup Subjek

Subjek penelitian adalah siswa kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Utara Tahun Pelajaran 2017/2018 dengan jumlah 204 orang siswa.

3. Ruang Lingkup Objek

Adapun objek dalam penelitian adalah kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Utara.

4. Ruang Lingkup Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 6 Metro Utara, yang berada di Jl. Dirun No.2, Kelurahan Karangrejo, Kecamatan Metro Utara, Kota Metro, Provinsi Lampung.

5. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian dilaksanakan selama 5 bulan dari bulan November sampai bulan April pada tahun ajaran 2017/2018.

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. Pengertian IPS

IPS sebagai disiplin ilmu-ilmu sosial yang kemudian diorganisasikan dan disederhanakan untuk kepentingan pendidikan. Organisasi materi pendidikan IPS pada tingkat sekolah dasar menggunakan pendekatan secara terpadu/fusi. Hal ini disesuaikan dengan karakteristik tingkat perkembangan usia siswa sekolah dasar yang masih pada taraf berpikir abstrak. Materi pendidikan IPS yang disajikan pada tingkat sekolah dasar tidak menunjukkan label dari masing-masing disiplin sosial, melainkan disajikan secara tematik dengan mengambil tema-tema sosial yang terjadi disekitar siswa.

IPS sebagai disiplin ilmu memiliki cakupan dan kajian ilmu yang luas dengan kajian utamanya adalah manusia dan aktivitasnya. Pengertian IPS secara umum yang dideklarasikan *National Council for Social Studies* (NCSS), sebuah asosiasi pendidik yang profesional dalam bidang sosial (dalam Santoso, 2014) sebagai berikut.

“Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science,

psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences”.

IPS merupakan kajian terpadu dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora dalam pengembangan potensi kewarganegaraan. IPS dikoordinasikan sebagai suatu bahasan yang dibangun dari beberapa disiplin ilmu seperti: antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi, selain itu juga mencakup materi humaniora, matematika, dan Ilmu Pengetahuan Alam secara sistematis.

Susanto (2016: 137) IPS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada siswa, khususnya ditingkat dasar dan menengah. Menurut Buchari Alma (dalam Susanto, 2016: 141) IPS sebagai suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun dalam lingkungan sosialnya dan yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial, seperti: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik, dan psikologi.

Berdasarkan teori-teori di atas, peneliti menyimpulkan IPS merupakan suatu disiplin ilmu yang fokus kajian ilmunya adalah manusia dengan aktivitas sosialnya serta menjadikan siswa lebih peka terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang ada dilingkungan sekitarnya.

IPS adalah penyederhanaan dari disiplin ilmu-ilmu sosial, mengkaji

tentang fakta dan isu-isu sosial yang berhubungan dengan lingkungan sekitar. Melalui mata pelajaran IPS siswa diarahkan menjadi warga negara Indonesia yang baik dan diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. Tujuan Pendidikan IPS

Pendidikan IPS pada penetapan materi yang akan diberikan kepada siswa disusun dan direncanakan sedemikian rupa yang memperhatikan teori dan konsep serta landasan filosofis, akademik, dan edukasi. Pendidikan IPS sebagai mata pelajaran yang diberikan di sekolah bukan hanya memberikan bekal pengetahuan saja melainkan memberikan bekal nilai dan sikap serta keterampilan dalam kehidupan siswa di masyarakat, bangsa, dan negara dalam berbagai karakteristik.

Supriatna, dkk (2007: 5) menyatakan tujuan pendidikan IPS dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS merupakan suatu disiplin ilmu, oleh karena itu pendidikan IPS harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional, dengan demikian tujuan pendidikan IPS adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi. Menurut Solihatin (2007: 15) tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Hadi (dalam Susanto, 2016: 146) menyebutkan bahwa ada empat tujuan pendidikan IPS, yaitu: *knowledge*, *skill*, *attitude*, dan *value*. (1) *knowledge* sebagai tujuan utama dari pendidikan IPS yaitu membantu para siswa sendiri untuk mengenal diri mereka sendiri dan lingkungannya, dan mencakup geografi, sejarah, politik, ekonomi, dan sosiologi psikologi, (2) *skill* yang mencakup keterampilan berpikir (*thinking skill*), (3) *attitudes* yang terdiri atas tingkah laku berpikir (*intellectual behavior*) dan tingkah laku sosial (*social behavior*), (4) *value* yaitu nilai yang terkandung di dalam masyarakat yang diperoleh dari lingkungan masyarakat maupun lembaga pemerintah, termasuk di dalamnya nilai kepercayaan, nilai ekonomi, pergaulan antarbangsa, dan ketaatan kepada pemerintah dan hukum.

Berdasarkan teori-teori di atas, peneliti dapat menyimpulkan tujuan pendidikan IPS ialah mengembangkan potensi siswa agar mampu berpikir logis dan kritis dalam mempelajari disiplin ilmu-ilmu sosial sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai ilmu yang lebih tinggi, sehingga siswa dapat mudah tanggap dan mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang berkembang dalam dirinya sendiri, lingkungan, dan masyarakat melalui *knowledge*, *skill*, *attitude*, dan *value* yang dimilikinya. Selain itu, melalui mata pelajaran IPS siswa diarahkan menjadi warga negara Indonesia yang baik.

3. Karakteristik Pendidikan IPS

IPS salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran yang lainnya. Berikut materi IPS dikelas tinggi kurikulum KTSP.

Tabel 2. Materi Mata Pelajaran IPS Kelas 4, 5, dan 6 Sekolah Dasar

No.	Kelas	Semester	Materi Pelajaran IPS
1.	4	1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peta 2. Kenampakan Alam 3. Sumber Daya Alam dan Kegiatan Ekonomi 4. Keanekaragaman Suku dan Budaya 5. Peninggalan Sejarah 6. Sikap Kepahlawanan dan Patriotisme
		2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan Ekonomi Berdasarkan Potensi Daerah 2. Koperasi dalam Perekonomian Indonesia 3. Perkembangan Teknologi 4. Masalah Sosial di Lingkungan
2.	5	1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui Peninggalan Sejarah Masa Hindu, Budha, dan Islam 2. Keragaman Kenampakan Alam dan Buatan di Indonesia 3. Keragaman Suku Bangsa dan Budaya 4. Jenis Usaha dan Kegiatan Ekonomi di Indonesia
		2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perjuangan pada Masa Penjajahan Belanda dan Jepang 2. Persiapan Kemerdekaan Indonesia 3. Perjuangan Memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia 4. Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia
3	6	1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perkembangan Sistem Administrasi Wilayah Indonesia 2. Kenampakan Alam dan Keadaan Sosial di Indonesia Negara-negara Tetangga 3. Kenampakan Alam dan Keadaan Sosial Benua-benua di Dunia
		2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gejala Alam di Indonesia dan Negara Tetangga 2. Indonesia pada Era Globalisasi 3. Kegiatan Ekspor dan Impor

Sumber: Hasil wawancara guru kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Utara

Susanto (2014: 12) membagi karakteristik IPS menjadi 3 bagian sebagai berikut.

- a) Karakteristik pembelajaran IPS dilihat dari tujuan terdapat tiga kajian utama yang berkenaan dengan dimensi tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar, yaitu (a) pengembangan

- berpikir siswa, (b) pengembangan nilai dan etika, (c) pengembangan tanggung jawab dan partisipasi sosial.
- b) Ditinjau dari ruang lingkup materinya, maka bidang studi IPS memiliki karakteristik yang meliputi (a) menggunakan pendekatan lingkungan yang luas, (b) menggunakan pendekatan terpadu antar mata pelajaran yang sejenis, (c) berisi materi konsep, nilai-nilai sosial, kemandirian, dan kerja sama, (d) mampu memotivasi siswa untuk aktif, kreatif, dan inovatif dan sesuai dengan perkembangan anak, (e) mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam berpikir dan memperluas cakrawala budaya.
- c) Dilihat dari aspek pendekatan pembelajaran, materi IPS dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok umum, yaitu kelompok struktur ilmu yang bersifat sosial dan kelompok struktur ilmu yang bersifat generalisasi.

Ellis (1997: 6) dalam bukunya *Teaching and Learning in Elementary Social Studies (sixth edition)*.

“Social studies is designed to help children explain their world. Jean Piaget wrote that the two most important tasks of childhood are organization and adaption. By organization, he basically meant the ability to understand and classify things with respect to how they work. Adaptation refers to the process of accomodating oneself to one’s environment. A child who enters school has already adapted considerably to the environment through speech, dress, rules at home, and so forth, but school is designed to expand such adaption greatly through formal learning processes. These processes are intellectual, social, emotional and physical” (IPS dirancang untuk membantu anak didik dalam menjelaskan dunianya. Piaget (dalam Ellis, 1997: 6) bahwa ada dua perkembangan yang paling penting pada masa kanak-kanak yaitu pengorganisasian dan adaptasi. Pengorganisasian anak-anak pada dasarnya dapat memahami dan mengklarifikasikan sesuatu dengan cara bagaimana hal itu dikerjakan. Adaptasi (penyesuaian diri) merujuk pada proses akomodasi terhadap lingkungannya. Seorang anak yang mulai masuk sekolah berarti telah siap beradaptasi melalui percakapan, berpakaian, aturan di rumah dan sebagainya. Sekolah dirancang untuk memperluas adaptasi melalui proses pembelajaran formal. Proses-proses tersebut meliputi segi intelektual, sosial, emosional, dan fisik).

Supriatna, dkk (2007: 6) karakteristik pendidikan IPS adalah berupaya untuk mengembangkan kompetensi sebagai warga negara yang baik.

Warga negara yang baik berarti yang dapat menjaga keharmonisan hubungan di antara masyarakat sehingga terjalin persatuan dan keutuhan bangsa.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa karakteristik dari pendidikan IPS adalah berupaya untuk mengembangkan kemampuan siswa, dengan memasukkan esensi kewarganegaraan untuk menjadikannya sebagai warga negara yang baik, dan memasukan esensi pengembangan kemampuan sosial sehingga membuka dan memperluas pengetahuan dan cakrawala budaya serta meningkatkan kemampuan sosial siswa. Apabila dilihat dari aspek pembelajarannya, materi IPS dapat dibagi dalam dua kelompok umum, yaitu kelompok struktur ilmu yang bersifat sosial dan kelompok struktur ilmu yang bersifat generalisasi. Selain itu, IPS juga turut mengembangkan nilai dan etika untuk mendukung terciptanya warga negara yang baik, aman dan sejahtera.

B. Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa untuk memperoleh pengetahuan. Proses belajar dilaksanakan sepanjang hayat dan dapat dilakukan setiap waktu. Gagne (dalam Susanto, 2014: 1) menyatakan belajar adalah suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dimaknai sebagai suatu

proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.

Menurut Slameto (2013: 2) belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Uno (2014: 23) belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Winkel (dalam Purwanto, 2014: 39) menyatakan belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti mendefinisikan belajar merupakan suatu kegiatan yang menghasilkan suatu perubahan pada individu akibat adanya keterkaitan antara stimulus dan respon yang berinteraksi aktif dengan lingkungannya. Belajar merupakan suatu pengalaman yang menghasilkan perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

2. Prestasi Belajar

Setiap orang yang melakukan aktivitas termasuk kegiatan belajar selalu mengharapkan hasil/prestasi yang baik. Goods (dalam Annes, 2013) mendefinisikan:

“achievement as knowledge acquired as well as skills developed in various subjects in school that are usually determined by the test scores as well as with the grades given by the teacher, or both”

(prestasi belajar dapat diartikan sebagai pengetahuan yang dicapai maupun keterampilan yang dikembangkan oleh siswa pada berbagai mata pelajaran di sekolah. Prestasi belajar ditentukan oleh nilai ujian maupun dengan nilai yang diberikan oleh guru, atau keduanya).

Menurut Haryanto (2010: 1) prestasi belajar adalah hasil usaha bekerja atau belajar yang menunjukkan ukuran kecakapan yang dicapai dalam bentuk nilai. Nilai-nilai tersebut sebagai ukuran kecakapan dari usaha belajar yang telah dicapai seseorang, prestasi belajar ditunjukkan dengan jumlah nilai rapor atau test nilai sumatif.

Nawawi (dalam Hamalik, 2005: 67) prestasi belajar yaitu tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor dan diperoleh dari hasil tes mengenai materi pelajaran yang telah disampaikan. Menurut Lawrence & Vimala (dalam Izzaty, 2017) prestasi belajar diartikan sebagai ukuran pengetahuan yang didapat dari pendidikan formal dan ditunjukkan melalui nilai tes.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, prestasi belajar merupakan hasil atau bukti usaha yang telah diberikan oleh guru di sekolah setelah siswa mengikuti proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu. Prestasi belajar tersebut berupa nilai-nilai dan dilaporkan dalam bentuk raport, baik berupa nilai ulangan, ujian, nilai *mid* semester, nilai akhir semester dan juga nilai-nilai dari aktivitas keseharian siswa.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar dapat menjadi baik ataupun tidak karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Hawkins, dkk. (dalam Fahrurrozi, 2014), mengemukakan bahwa:

“Educational achievement is not limited to academic attainment and therefore it seems essential to consider ways of understanding other achievements, such as students’ social, emotional and creative development” (prestasi pendidikan tidak terbatas pada pencapaian akademis, oleh karena itu tampaknya penting untuk mempertimbangkan cara-cara untuk memahami prestasi lainnya, seperti pengembangan sosial, emosional dan kreatif siswa).

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa pencapaian prestasi tidak hanya berasal dari akademik saja melainkan dari beberapa hal seperti pengembangan sosial, emosional, dan kreatif siswa. Faktor yang mempengaruhi dapat berasal dari dalam maupun luar diri siswa.

Darmadi (2012: 187) berpendapat bahwa:

Prestasi belajar merupakan hasil interaksi berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar dapat digolongkan menjadi empat, yakni a) bahan atau materi yang dipelajari, b) lingkungan, c) faktor instrumental, d) kondisi peserta didik (siswa). Faktor-faktor tersebut baik secara terpisah maupun bersama-sama memberikan kontribusi tertentu terhadap prestasi belajar peserta didik (siswa).

Slameto (2010: 54) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar:

1) Faktor internal

Yaitu faktor yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intern terdiri dari:

- a. Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh).

- b. Faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan).
 - c. Faktor kelelahan.
- 2) Faktor eksternal
- Yaitu faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern terdiri dari:
- a. Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan).
 - b. Faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah).
 - c. Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar berasal dari dalam maupun luar diri siswa. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi kesehatan, inteligensi, minat dan motivasi, dan cara belajar. Faktor yang berasal dari luar diri siswa, misalnya keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

4. Penilaian Prestasi Belajar

Penilaian merupakan suatu hal yang pasti dilakukan oleh seorang guru setelah diadakannya proses pembelajaran. Mulyasa (2008: 208) berpendapat bahwa penilaian prestasi belajar tingkat kelas adalah penilaian yang dilakukan oleh guru atau pendidik secara langsung. Penilaian prestasi belajar pada dasarnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku siswa. Tes prestasi berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, dapat digolongkan ke dalam beberapa jenis penilaian seperti yang dikemukakan Djamarah (2010: 106) sebagai berikut.

- 1) Tes Formatif
Penilaian ini dilakukan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan/pokok bahasan tertentu dalam waktu tertentu.
- 2) Tes Subsumatif
Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran/sejumlah pokok bahasan tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa terhadap sejumlah pokok bahasan yang telah diajarkan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.
- 3) Tes Sumatif
Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester atau satu tahun pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan dalam suatu periode belajar tertentu. Tes ini meliputi ujian akhir semester, tes kenaikan kelas, ujian akhir sekolah, dan ujian akhir nasional.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka penilaian prestasi belajar siswa dapat dilakukan melalui beberapa tes prestasi yaitu tes formatif, tes subsumatif, dan tes sumatif. Ketiga tes tersebut merupakan penilaian dari gambaran daya serap siswa hingga ketercapaian hasil belajar dalam kurun waktu tertentu.

C. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan

Kemampuan kecerdasan (*intelligence*) seseorang sangat mempengaruhi terhadap cepat lambatnya penerimaan informasi serta terpecahnya atau tidaknya suatu permasalahan. Menurut Bukit dan Istarani (2015 : 11) kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu untuk memecahkan sesuatu persoalan. Ada juga yang berpendapat bahwa

kecerdasan adalah kemampuan general manusia untuk melakukan tindakan yang mempunyai tujuan dan berpikir dengan cara rasional. Agustian (dalam Daud, 2012), mengungkapkan kecerdasan (*intelligence*) adalah kemampuan bertindak dengan menetapkan suatu tujuan untuk berpikir secara rasional, dan untuk terhubung dengan lingkungan di sekitarnya secara memuaskan.

Jalal (dalam Jahja, 2013 : 405-406) menyatakan bahwa:

kecerdasan berpusat pada struktur dan fungsi kerja otak, seluruh aktifitas yang dilakukan oleh anak sesungguhnya diatur oleh kerja otak. Maka dapat dikatakan bahwa kualitas kehidupan anak tergantung pada kualitas otaknya. Kualitas otak dibentuk sejak dalam kandungan dan terus meningkat serta berkembang sejak anak dilahirkan. Kerusakan yang dialami otak berdampak pada fungsi dan sifat seumur hidup.

Masyarakat umum mengenal kecerdasan sebagai hal yang menggambarkan kepintaran, kepandaian, ataupun kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Kecerdasan dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk memperoleh pengetahuan, serta mempraktikkannya dalam suatu masalah. Kecerdasan merupakan bakat tunggal yang dipergunakan dalam situasi menyelesaikan masalah apa pun. Seseorang yang tidak bisa memecahkan masalah atau persoalan semudah-mudahnya juga memiliki inteligensi hanya tarafnya yang rendah, oleh karena itu kecerdasan pada hakikatnya merupakan suatu kemampuan dasar yang bersifat umum untuk memperoleh suatu kecakapan yang mengandung berbagai komponen.

Alfred Binnet (dalam Susanto, 2016: 15) membagi kecerdasan (*intellegence*) ke dalam tiga aspek kemampuan, yaitu: *direction*,

adaptation, dan *criticism*. (1) *direction*, artinya kemampuan untuk memusatkan kepada suatu masalah yang dipecahkan, (2) *adaptation*, artinya kemampuan untuk mengadakan adaptasi terhadap suatu masalah yang dihadapinya secara fleksibel di dalam menghadapi masalah, (3) *criticism*, artinya kemampuan untuk mengadakan kritik, baik terhadap masalah yang dihadapi maupun terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, kecerdasan merupakan kemampuan individu dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara efektif, mengambil keputusan secara tepat dan cepat, serta berpikir secara rasional. Hal tersebut menjelaskan bahwa dengan adanya kecerdasan, seseorang dapat mewujudkan perubahan dirinya ke arah yang lebih baik.

2. Pengertian Emosional

Kehidupan seseorang pada umumnya dipenuhi dengan dorongan dan minat untuk mencapai atau memiliki sesuatu. Seberapa banyak dorongan-dorongan dan minat-minat seseorang itu terpenuhi merupakan dasar dari pengalaman emosionalnya. Menurut Crow and Crow (dalam Sunarto, 2002: 149) emosional adalah sebagai berikut.

“An Emotion, is an affective experience that accompanies generalized inner adjustment and mental and physiological stirred-up states in the individual, and that shows it self in his overt behavior” (emosional, adalah pengalaman afektif yang menyertai penyesuaian batin umum, keadaan mental dan fisiologis yang dijadikan satu dalam individu dan itu ditunjukkan sendiri dalam perilaku sehari-harinya).

Goleman (dalam Asrori, 2007: 82) mendefinisikan emosional merujuk kepada makna yang paling harfiah yang diambil dari *Oxford English Dictionary* mendefinisikan emosional sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap, bahwa emosional merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas,

suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Asrori (2007: 82) emosional adalah suatu respons terhadap suatu perangsang yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus. Oleh karena itu, emosional merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis, psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Goleman (dalam Asrori, 2007: 83) mengungkapkan bahwa ada ratusan emosional, bersama dengan campuran, variasi, mutasi, dan nuansanya. Goleman mengidentifikasi sejumlah kelompok emosional sebagai berikut.

1. Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, dan barang kali yang paling hebat, dan tindak kekerasan.
2. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis, depresi berat.
3. Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, khawatir, waspada, sedih, tidak tenang, ngeri, kecut, sebagai patologi, fobia, dan panik.
4. Kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang, senang sekali, dan batas ujungnya, mania.
5. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih.
6. Terkejut: terkejut, terkesiap, takjub, dan terpana.
7. Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, dan mau muntah.
8. Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa emosional adalah perubahan perilaku pada diri individu yang merujuk pada suatu ungkapan perasaan berupa rasa marah, bahagia, sedih, cinta,

benci, takut, dan lain sebagainya. Emosional merupakan suatu keadaan psikologis, serta kecenderungan untuk bertindak akibat adanya situasi atau rangsangan tertentu.

3. Pengertian Kecerdasan Emosional

Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik pada siswa diperlukan kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi. Namun, berdasarkan hasil penelitian di Harvard University Amerika Serikat dan dipatahkan pendapat tersebut oleh Goleman membuktikan bahwa IQ bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang, tetapi ada banyak faktor lain yang mempengaruhi diantaranya adalah faktor lingkungan, faktor biologis, dan faktor psikologis yang terdiri dari bakat, minat, dan kecerdasan emosional. Goleman (dalam Zubaedi, 2013: 47) kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk memotivasi diri sendiri, dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa.

Istilah kecerdasan emosional pada awalnya dikemukakan oleh Peter Salovey dan Jhon Mayer pada tahun 1990, kemudian dipopulerkan oleh Goleman. Menurut Salovey dan Mayer (dalam Zubaedi, 2013: 47) kecerdasan emosional merupakan himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosional, baik pada diri sendiri maupun orang lain, memilah-milah semuanya dan

menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan serta menjalin hubungan dengan orang lain.

Zubaedi (2013: 41) kecerdasan emosional adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Salovey dan Mayer (dalam Mc. Cleskey, 2014) menyatakan kecerdasan emosional sebagai berikut.

“... Emotional Intelligence is the ability to perceive emotions, to access and generate emotions so as to assist thought, to understand emotions and emotional meanings, and to reflectively regulate emotions so as to promote both better emotion and thought”
(kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasakan emosi, mengakses dan membangkitkan emosi, membantu berfikir, memahami emosi dan memahami makna emosional, dan secara reflektif untuk mengatur emosi sehingga bisa meningkatkan emosi dan pemikiran yang baik).

Sebuah buku yang berjudul *Emotional Intelligence and School Success* membahas berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosional anak terhadap keberhasilan di sekolah. Terdapat beberapa faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor tersebut ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerjasama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Goleman tentang keberhasilan seseorang, bukan sepenuhnya dipengaruhi oleh kecerdasan

otak (IQ) tetapi 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan serangkaian kemampuan pribadi yang dimiliki siswa untuk mengatur emosionalnya serta mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain. Kemampuan ini juga berguna untuk memotivasi diri sendiri serta kemampuan mengelola perasaan dengan baik untuk memandu pikiran dan tindakan dalam menghadapi tuntutan hidup sehari-hari. Kecerdasan emosional dapat menuntun siswa dalam bertingkah laku dan meraih keberhasilan.

Terdapat beberapa indikator dari kecerdasan emosioanal yang diteliti dalam penelitian ini, adopsi dari pendapat Salovey (dalam Zubaedi, 2013: 48), yaitu: (1) kesadaran diri, (2) mengelola emosi, (3) memanfaatkan emosi secara produktif, (4) mengenali emosional orang lain (empati), dan (5) membina hubungan dengan orang lain.

4. Komponen-komponen Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional terbagi dalam beberapa komponen yang membentuknya. Goleman (dalam Zubaedi, 2013: 43) menyatakan bahwa *Emotional Intelligence* memiliki lima ranah sebagai berikut: (1) *knowing your emotions*, (2) *managing your own emotions*, (3) *motivating yourself*, (4) *recognizing and understanding other people's emotions*, (5) *managing relationships, ie., managing the emotions of others*.

Salovey (dalam Zubaedi, 2013: 47) mengklasifikasikan kecerdasan emosional dalam lima kemampuan utama, yaitu:

1. Mengenali emosional diri adalah kesadaran diri yang mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kesadaran diri adalah perhatian terus-menerus terhadap keadaan batin seseorang.
2. Mengelola emosional berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dan akibat-akibat dari yang ditimbulkan karena gagalnya keterampilan emosional dasar.
3. Memotivasi diri sendiri kemampuan menata emosional sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi.
4. Mengenali emosional orang lain, yaitu kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain ikut berperang dalam persaingan kehidupan.
5. Membina hubungan. Individu yang terampil dalam membina hubungan dengan orang lain dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan orang lain, mampu memimpin dan mengorganisasi, serta pandai dalam menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan.

Menurut Brazelton (dalam Zubaedi, 2013: 47) terdapat tujuh unsur utama yang berkaitan dengan kecerdasan emosional, diantaranya adalah:

1. Keyakinan: perasaan kendali dan penguasaan individu terhadap tubuh, perilaku, dan dunia. Perasaan mengenai berhasil tidaknya individu pada hal yang sedang dikerjakannya.
2. Rasa ingin tahu: perasaan bahwa menyelidiki segala sesuatu bersifat positif dan menimbulkan kesenangan.
3. Niat: hasrat dan kemampuan untuk berhasil dan bertindak berdasarkan niat dengan tekun. Hal ini berkaitan dengan perasaan terampil dan perasaan efektif.
4. Kendali diri: kemampuan untuk menyesuaikan dan mengendalikan tindakan dengan cara yang sesuai dengan usia individu, merupakan suatu rasa kendali yang bersifat batiniah.
5. Keterkaitan: kemampuan untuk melibatkan diri dengan orang lain berdasarkan pada perasaan saling memahami.
6. Kecakapan berkomunikasi: keyakinan dan kemampuan verbal untuk bertukar gagasan, perasaan, dan konsep dengan orang lain.

7. Kooperatif: kemampuan untuk menyeimbangkan kebutuhan diri sendiri dengan kebutuhan orang lain dalam kegiatan kelompok.

Apabila siswa mampu menguasai kemampuan-kemampuan di atas tersebut dengan baik, maka siswa dapat dikatakan memiliki keyakinan pada diri sendiri, memiliki minat, tahu bagaimana mengendalikan keinginan untuk berbuat yang tidak baik, mampu menunggu, mengikuti petunjuk, dan mengacu pada guru untuk mencari bantuan.

Mengungkapkan apa yang dibutuhkannya saat bergaul bersama siswa-siswa lain. Hal ini akan mempermudah siswa untuk mengelola emosional, memotivasi diri, dan membina hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan teori yang diungkapkan Goleman (dalam Hermaya, 2016 : 400-401) dalam bukunya "*Emotional Intelligence*" menyebutkan beberapa aspek-aspek dalam kecerdasan emosional, peneliti mengambil aspek-aspek utama kecerdasan emosional sebagai faktor untuk mengembangkan instrumen kecerdasan emosional, karena faktor-faktor tersebut dapat menjadi acuan peneliti dalam menentukan instrumen kecerdasan emosional, sehingga peneliti dapat mengetahui kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa. Komponen tersebut yaitu kesadaran diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, mengenali emosional orang lain (empati), dan membina hubungan dengan orang lain.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional Menurut

Goleman (dalam Zubaedi, 2013: 48) kecerdasan emosional dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu:

Pertama, faktor otak. Bagian otak manusia yang disebut sistem limbik merupakan pusat emosional. Amigdala menjadi bagian penting dalam mengatur kehidupan yang berkaitan dengan masalah-masalah emosional. Pemisahan amigdala dari bagian-bagian otak lainnya akan menyebabkan seseorang tidak mampu dalam menangkap makna emosional dari suatu peristiwa. Faktor otak ini dapat menjadi faktor internal kecerdasan emosional. *Kedua*, faktor pola asuh orang tua. Terdapat tiga bentuk pola asuh orang tua terhadap anaknya, yaitu otoriter, permisif, dan otoritatif. Orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Goleman berpendapat lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak untuk mempelajari emosional. Faktor ini dapat menjadi faktor eksternal kecerdasan emosional. *Ketiga*, faktor lingkungan sekolah. Guru memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi anak melalui teknik, gaya kepemimpinan, dan metode pengajarnya sehingga kecerdasan emosionalnya berkembang secara maksimal. Faktor ini dapat menjadi faktor eksternal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional dapat berupa faktor internal ataupun faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal ini membantu individu dalam mengelola, mengontrol, dan mengendalikan emosionalnya agar dapat terkoordinasi dengan baik dan tidak menimbulkan masalah bagi dirinya dan orang lain, yaitu faktor otak. Sedangkan, faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu yaitu pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah. Faktor eksternal membantu individu untuk mengenali emosional orang lain, sehingga individu dapat belajar mengenai berbagai macam emosional yang dimiliki orang lain,

membantu individu untuk merasakan emosional orang lain dengan keadaan yang menyertainya.

6. Cara untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosional pada Anak

Kecerdasan emosional bukanlah kelebihan yang sudah dimiliki sejak lahir, akan tetapi kecerdasan emosional dapat dikembangkan dan terus ditingkatkan seiring berjalannya waktu. Menurut Uno (2007: 162) ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada anak dalam pembelajaran di sekolah adalah sebagai berikut.

1. Menyediakan lingkungan yang kondusif
2. Menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis
3. Mengembangkan sikap empati dan merasakan apa yang sedang dirasakan oleh siswa
4. Membantu siswa menemukan solusi dalam setiap masalah yang dihadapinya
5. Melibatkan siswa secara optimal dalam pembelajaran baik secara fisik, sosial, maupun emosional
6. Merespon setiap perilaku siswa secara positif dan menghindari respon yang negatif
7. Menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran

D. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan satu diantara faktor yang menentukan keberhasilan dalam proses belajar. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Dimiyati dan Mudjiono (2013: 80) menyatakan motivasi adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar. Motivasi sendiri di dalamnya terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan,

menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu.

Brown (dalam Bakar, 2014) menyatakan bahwa:

“Motivation increases the performance of learning. It provide energy and learner achieve the task because she has a direction and performance of learner is increase, in education of motivation effect on students success. Motivation is a factor of high or low of the goal” (motivasi dapat meningkatkan kinerja pembelajaran. Motivasi memberikan tenaga dan siswa dapat menyelesaikan tugas, karena motivasi memiliki arah dan meningkatkan kinerja pelajar, efek motivasi dalam pendidikan memberikan keberhasilan pada siswa. Motivasi adalah faktor tinggi rendahnya dari suatu tujuan).

Prawira (2014: 319) menjelaskan bahwa motivasi mempunyai akar kata dari bahasa latin *movere*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. A.W. Bernard (dalam Prawira, 2014: 319) menjelaskan bahwa motivasi dapat dikatakan sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan kearah tujuan-tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali kearah tujuan-tujuan tertentu.

Mc. Donald (dalam Sardiman, 2007: 73) motivasi mengandung tiga elemen penting, yaitu:

1. Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa perubahan energi di dalam sistem *neurophysiological* yang ada pada manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia, penampakan motivasi menyangkut kegiatan fisik manusia.

2. Motivasi ditandai munculnya rasa, afeksi seseorang. Motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosional yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi dirangsang adanya tujuan. Motivasi merupakan suatu respons dari adanya aksi yaitu tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena teransang oleh adanya unsur lain yaitu tujuan menyangkut soal kebutuhan.

Berdasarkan ketiga elemen di atas, maka motivasi dapat dikatakan sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi menyebabkan terjadinya perubahan energi pada diri manusia, sehingga akan berhubungan dengan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosional, untuk selanjutnya bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan dan keinginan.

Sukmadinata (dalam Bakar, 2014) mengatakan:

“... motivation is influenced by intrinsic and extrinsic factors. The intrinsic factors, among others, re students’ attitude, interests, intelligence; and extrinsic factors are factors beyond the student, such as, environmental factors, among others, family, school, or community environment” (motivasi dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik antara lain, sikap, minat, dan intelijen; sedangkan faktor ekstrinsik adalah faktor di luar siswa, seperti faktor lingkungan, antara lain keluarga, sekolah, atau lingkungan masyarakat.)

Berdasarkan uraian-uraian di atas, motivasi dapat dilihat dari tiga hal yaitu adanya kebutuhan, dorongan, dan adanya tujuan. Kebutuhan merupakan segi pertama dari motivasi. Kebutuhan akan muncul dalam diri sendiri seseorang apabila merasa ada kekurangan pada dirinya atau

dapat diartikan kebutuhan akan muncul apabila dirasakan ada rasa ketidakseimbangan antara apa yang dimiliki dan yang diharapkan.

Dorongan merupakan suatu kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan atau tujuan. Tercapainya tujuan berarti akan mengurangi dorongan pada diri seseorang, sehingga mutu hasil belajar akan menjadi rendah, oleh karena itu motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus-menerus agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, dan dapat tercipta suasana belajar yang menggembirakan.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, serta harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsik, adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Uno (2007: 23) motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Sardiman (2012: 75) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dari dalam diri siswa yang menimbulkan keinginan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Motivasi belajar dalam diri siswa sangat diperlukan dan dibutuhkan, agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai dengan maksimal serta prestasi belajar yang baik dapat tercapai, oleh karena itu ada

sejumlah indikator untuk mengetahui siswa memiliki motivasi belajar. Jika indikator-indikator tersebut muncul dan berkembang, maka guru akan merasa sangat antusias dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.

Sardiman (2009: 72) indikator-indikator tersebut adalah (1) minat untuk belajar, (2) mandiri dalam belajar, (3) tekun dalam belajar, (4) ulet menghadapi kesulitan, dan (5) memiliki harapan dan cita-cita masa depan. Indikator-indikator tersebut yang menjadi acuan peneliti untuk menentukan instrumen motivasi belajar.

2. Prinsi-prinsip Motivasi Belajar

Prinsip-prinsip motivasi disusun atas dasar penelitian yang saksama dalam rangka mendorong motivasi belajar siswa di sekolah yang mengandung pandangan demokratis dan dalam rangka menciptakan *self motivation* dan *self discipline* dikalangan siswa.

Kenneth H. Hover (dalam Hamalik, 2008: 163) prinsip-prinsip motivasi sebagai berikut.

1. Pujian lebih efektif daripada hukuman.
2. Semua siswa mempunyai kebutuhan-kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) tertentu yang harus mendapat kepuasan.
3. Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar.
4. Terhadap jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) perlu dilakukan usaha pemantauan (*reinforcement*).
5. Motivasi itu mudah menular atau tersebar terhadap orang lain.
6. Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi.
7. Tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya daripada tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru.
8. Pujian-pujian yang datangnya dari luar (*external reward*) kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.

9. Teknik dan proses mengajar yang bermacam-macam adalah efektif untuk memelihara minat siswa.
10. Manfaat minat yang telah dimiliki oleh siswa adalah bersifat ekonomis.
11. Kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang minat siswa yang kurang mungkin tidak ada artinya (kurang berharga) bagi siswa yang tergolong pandai.
12. Kecemasan besar akan menimbulkan kesulitan belajar.
13. Kecemasan dan frustrasi yang lemah dapat membantu belajar, dapat juga lebih baik.
14. Apabila tugas tidak terlalu sukar dan apabila tidak ada maka frustrasi secara cepat menuju ke demoralisasi.
15. Setiap siswa mempunyai tingkat-tingkat frustrasi toleransi yang berlainan.
16. Tekanan kelompok siswa (per grup) kebanyakan lebih efektif dalam motivasi daripada tekanan/paksaan dari orang dewasa.
17. Motivasi yang besar erat hubungannya dengan kreativitas siswa.

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Selain prinsip-prinsip pada motivasi belajar terdapat peranan motivasi belajar dalam pembelajaran. Uno (2007: 27) peranan penting tersebut, antara lain dalam (1) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, (2) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (3) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, dan (4) menentukan ketekunan belajar.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar tidak timbul dengan sendirinya, akan tetapi terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013: 97-100), beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

- a. Cita-cita atau Aspirasi Siswa.
Cita-cita disebut juga aspirasi adalah suatu target yang ingin dicapai. Penentuan target ini tidak sama bagi semua siswa. Cita-cita atau aspirasi adalah tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang. Aspirasi ini bisa bersifat positif dan negatif, ada yang menunjukkan keinginan untuk mendapatkan keberhasilan tapi ada juga yang sebaliknya. Taraf keberhasilan biasanya ditentukan sendiri oleh siswa dan berharap dapat mencapainya.
- b. Kemampuan Belajar Siswa.
Dalam kemampuan belajar ini, taraf perkembangan berfikir siswa menjadi ukuran. Jadi siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi biasanya lebih termotivasi dalam belajar.
- c. Kondisi Siswa.
Kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar berhubungan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis. Biasanya kondisi fisik lebih cepat terlihat karena lebih jelas menunjukkan gejalanya daripada psikologis. Kondisi-kondisi tersebut dapat mengurangi bahkan menghilangkan motivasi belajar siswa.
- d. Kondisi Lingkungan Siswa.
Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Lingkungan tempat tinggal yang dimaksud adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Jika lingkungan siswa baik dan sehat akan menunjang semangat dan motivasi belajar siswa, tetapi sebaliknya kondisi lingkungan siswa yang tidak baik juga akan mengganggu kesungguhan dan motivasi belajar siswa.
- e. Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar dan Pembelajaran.
Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar tidak stabil, kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali, khususnya kondisi-kondisi yang sifatnya kondisional. Perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan siswa dan lingkungan budaya siswa mendinamiskan motivasi belajar. Contohnya ketika melihat tayangan televisi tentang pembangunan di Indonesia Timur, maka siswa tertarik minatnya untuk belajar dan bekerja di bidang perikanan.
- f. Upaya Guru Membelajarkan Siswa.
Guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan emosi sampai dengan mengevaluasi hasil belajar siswa. Upaya tersebut berorientasi pada kepentingan siswa diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar.

4. Teknik-teknik Meningkatkan Motivasi Belajar

Meningkatkan motivasi belajar dapat dilakukan dengan beberapa teknik seperti yang diungkapkan oleh Uno. Uno (2007: 34-37) beberapa teknik motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran sebagai berikut.

1. Pernyataan penghargaan secara verbal. Pernyataan verbal merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar siswa kepada hasil belajar yang baik.
2. Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan. Pengetahuan atas hasil pekerjaan merupakan cara untuk meningkatkan motif belajar siswa.
3. Menimbulkan rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu dapat ditimbulkan oleh suasana yang dapat mengejutkan, keraguan, ketidaktentuan, adanya kontradiksi, menghadapi masalah yang sulit dipecahkan, menemukan suatu hal yang baru, menghadapi teka-teki. Hal itu menimbulkan konflik dan siswa merasa penasaran, dengan sendirinya berusaha keras untuk memecahkannya.
4. Memunculkan sesuatu yang tidak terduga oleh siswa. Guru sebenarnya bermaksud untuk menimbulkan rasa ingin tahu siswa.
5. Menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa. Hal ini memberikan semacam hadiah bagi siswa pada tahap belajar yang memungkinkan siswa bersemangat belajar selanjutnya.
6. Gunakan materi yang dikenal siswa sebagai contoh dalam belajar. Hal-hal yang telah dikenal siswa sebagai wahana untuk menjelaskan sesuatu yang baru atau belum dipahami oleh siswa.
7. Gunakan kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami.
8. Menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya. Hal ini dapat menguatkan pengetahuan tentang hal-hal yang telah dipelajari siswa.
9. Menggunakan simulasi dan permainan. Baik simulasi maupun permainan merupakan proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang sangat menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna secara efektif atau emosional bagi siswa.
10. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya didepan umum. Hal ini menimbulkan rasa bangga dan dihargai yang akan meningkatkan motif belajar siswa.
11. Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Hal-hal positif dari keterlibatan siswa dalam belajar hendaknya ditekan.
12. Memahami iklim sosial sekolah. Pemahaman iklim dan suasana sekolah merupakan pendorong kemudahan berbuat siswa.

13. Memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat. Manifestasi kewibawaan guru pada siswa untuk meningkatkan motif belajarnya.
14. Memperpadukan motif-motif yang kuat. Motif berprestasi yang kuat dan motif memperoleh penghargaan apabila dipadukan siswa dapat memperoleh motif yang jamak, dan kemauan belajar pun akan semakin besar.
15. Memperjelas tujuan belajar yang ingin dicapai. Makin jelas tujuan yang akan dicapai, makin terarah upaya mencapainya.
16. Merumuskan tujuan-tujuan sementara. Agar upaya mencapai tujuan belajar terarah, maka tujuan belajar yang umum dipilih menjadi tujuan sementara yang lebih jelas.
17. Memberitahukan hasil kerja yang dicapai. Mengetahui hasil yang dicapai, maka motif belajar siswa lebih kuat, baik itu dilakukan karena ingin mempertahankan hasil belajar yang telah baik, maupun untuk memperbaiki hasil belajar yang kurang maksimal.
18. Membuat suasana persaingan yang sehat di antara para siswa. Suasana ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengukur kemampuan dirinya melalui kemampuan oranglain. Selain itu, belajar dengan bersaing menimbulkan upaya belajar yang sungguh-sungguh.
19. Mengembangkan persaingan dengan diri sendiri. Persaingan semacam ini dilakukan dengan memberikan tugas dalam berbagai kegiatan yang harus dilakukan sendiri.
20. Memberikan contoh yang positif. Membimbing dan mengontrol siswa, guru seharusnya memberikan contoh yang baik.

E. Penelitian yang Relevan

Berikut adalah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hidanah (2016) tentang Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SD di Kecamatan Gunungpati Semarang. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD di Kecamatan Gunungpati Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat kecerdasan

emosional dalam kategori tinggi berjumlah 82 siswa, kategori sedang yaitu berjumlah 54 siswa, hasil analisis korelasi menunjukkan ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD di Gugus Larasati Kecamatan Gunungpati Semarang serta perolehan koefisien korelasi 0,764 lebih besar dari r tabel 0,213; dengan interpretasi (tingkat hubungan) kuat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Romadona (2017) berjudul Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas V SDN 1 Tanggamus Kuripan Kotaagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPS. Semakin tinggi motivasi belajar maka peserta didik tersebut akan memiliki kecenderungan hasil belajar tinggi. Sebaliknya semakin tinggi hasil belajar maka peserta didik akan memiliki kecenderungan motivasi belajar yang tinggi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2014) berjudul Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Se-Kecamatan Klaten Tengah. Hasil penelitian diketahui ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan kemandirian belajar. Hasil penelitian dalam variabel kecerdasan emosional pada aspek mengelola emosional memiliki nilai prediksi paling besar terhadap kemandirian belajar, sedangkan dalam variabel motivasi belajar aspek tekun dalam belajar memiliki prediksi paling besar terhadap kemandirian belajar.

Ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Kesamaan tersebut yaitu jenis penelitian adalah *ex-postfacto* berupa korelasional. Perbedaannya yaitu terletak pada waktu penelitian, tempat penelitian, kelas yang diteliti, maupun tingkatan sekolah. Penelitian Hidanah persamaannya pada variabel bebas X_1 , yaitu kecerdasan emosional. Sedangkan perbedaannya terletak variabel terikat dan variabel yang digunakan 3 variabel. Selain itu perbedaan terletak pada waktu penelitian, tingkatan sekolah yang diteliti dan tempat pelaksanaan penelitian. Penelitian Romadona persamaannya hanya pada variabel bebas motivasi belajar. Perbedaannya adalah dari jumlah variabel yang digunakan dan variabel terikatnya. Penelitian Dewi persamaannya pada variabel bebas saja yaitu kecerdasan emosional dan motivasi belajar, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel terikat, yaitu kemandirian belajar. Sementara penelitian yang dilakukan, variabel terikatnya adalah prestasi belajar. Peneliti merasa ketiga penelitian tersebut dapat menjadi acuan dalam penelitian yang dilakukan.

F. Kerangka Pikir dan Paradigma Penelitian

1. Kerangka Pikir

Kerangka pikir digunakan untuk membantu atau menolong peneliti dalam memusatkan penelitiannya serta untuk memahami hubungan antarvariabel tertentu yang dipilih peneliti. Uma Sekaran (dalam Sugiyono, 2014: 60) mengemukakan bahwa kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan

dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar bagi argumentasi dalam menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Jadi, kerangka pikir merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan antarvariabel yang ada dalam penelitian.

Nawawi (dalam Hamalik, 2005: 67) prestasi belajar yaitu tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor, diperoleh dari hasil tes, mengenai materi pelajaran yang telah disampaikan. Prestasi belajar berupa nilai-nilai dan dilaporkan dalam bentuk raport, baik berupa nilai ulangan, ujian, nilai *mid* semester, nilai akhir semester, nilai ujian akhir sekolah, nilai-nilai aktivitas keseharian siswa ataupun nilai-nilai tugas harian. Kemudian terdapat faktor yang mempengaruhi prestasi belajar berasal dari dalam maupun luar diri siswa. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi kesehatan, inteligensi, minat dan motivasi, dan cara belajar. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa, misalnya keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Pencapaian prestasi belajar yang baik dan memuaskan bukanlah suatu hal yang mudah, namun ada banyak faktor yang mempengaruhi proses belajar

siswa seperti dalam penelitian ini, yaitu kecerdasan emosional dan motivasi belajar.

a. Hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar IPS.

Goleman (dalam Zubaedi, 2013: 57) kecerdasan intelektual siswa berhubungan dengan cara siswa dapat berpikir logis dan sistematis mencari penyelesaian masalah dalam belajar. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan siswa dalam mengenali dan mengontrol emosi diri, sehingga berdampak positif pada saat mengikuti pembelajaran. Tanpa adanya kecerdasan emosional, siswa tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitifnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya untuk belajar lebih baik, sehingga prestasi belajar IPS yang dicapai pun akan baik dan meningkat.

b. Hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS.

Terkait dengan prestasi belajar, faktor lain yang akan dikaji adalah motivasi belajar. Motivasi merupakan suatu kekuatan yang baik disadari ataupun tidak disadari menjadi latar belakang tingkah laku dan perbuatan seseorang. Adanya motivasi tersebut seseorang dapat terus berupaya untuk dapat berhasil meraih sesuai dengan yang diharapkan dan tidak mudah menyerah. Motivasi dibutuhkan siswa untuk melaksanakan strategi yang akan mempengaruhi proses belajar. Motivasi belajar membuat siswa lebih efisien mengatur waktu dan efektif dalam belajar. Siswa yang memiliki

motivasi yang kuat akan berpengaruh terhadap prestasi belajar IPS yang baik. Sebaliknya siswa yang kurang memiliki motivasi belajar, maka prestasi belajar IPSnya kurang baik.

- c. Hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan prestasi belajar IPS.

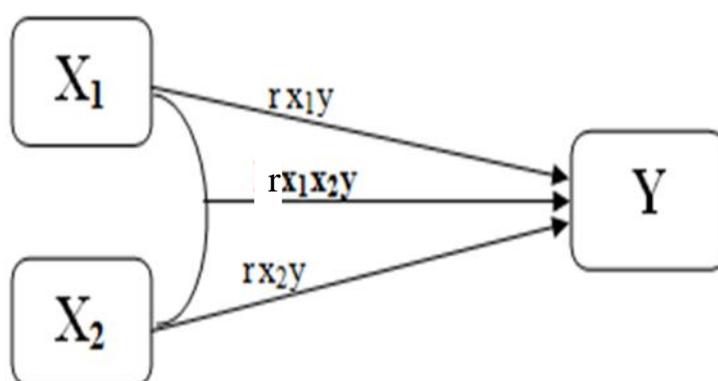
Kecerdasan intelektual saja bukan merupakan satu-satunya faktor yang bisa menentukan keberhasilan siswa, melainkan ada faktor lain yang dapat mempengaruhi yaitu kecerdasan emosional dan motivasi siswa dalam belajar. Kecerdasan emosional dan motivasi belajar turut memberikan peran yang bermanfaat dalam mengelola pikiran dan perasaan untuk dapat memotivasi diri dan membuang pikiran-pikiran negatif saat pembelajaran IPS. Kecerdasan intelektual juga diperlukan dalam pencapaian prestasi belajar IPS yang baik, akan tetapi belajar IPS juga perlu adanya kerja sama yang baik antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar agar dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa.

2. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan gambaran dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti. Menurut Sugiyono (2014: 42) paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antarvariabel yang diteliti sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori

yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis yang digunakan.

Paradigma penelitian adalah suatu gambaran dalam pola dari hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Berdasarkan penjabaran dan kerangka pikir, maka paradigma penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian Paradigma Ganda dengan Dua Variabel Independen

Keterangan:

X_1	= Kecerdasan emosional
X_2	= Motivasi belajar
Y	= Hasil belajar IPS
r_{X_1Y}	= Koefisien korelasi antara X_1 dan Y
r_{X_2Y}	= Koefisien korelasi antara X_2 dan Y
$r_{X_1X_2Y}$	= Koefisien korelasi ganda antara X_1 , X_2 dan Y
\longrightarrow	= Hubungan

(Adopsi: Riduwan, 2012: 238)

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara dari suatu penelitian. Sugiyono (2014: 64) menyatakan, bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara

terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Hipotesis yang dibuat peneliti perlu dilakukan pengujian secara ilmiah apakah hipotesis yang telah dibuat benar atau salah. Berdasarkan kajian teori/kerangka pikir di atas, peneliti menetapkan hipotesis sebagai berikut.

1. Terdapat hubungan signifikan dan positif kecerdasan emosional dengan prestasi belajar IPS siswa kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Utara.
2. Terdapat hubungan signifikan dan positif motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Utara.
3. Terdapat hubungan signifikan dan positif kecerdasan emosional dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan prestasi belajar IPS siswa kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Utara.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah *ex-postfacto* korelasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan signifikan dan positif kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Utara.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 6 Metro Utara, yang berada di Jl. Dirun No.2, Kelurahan Karangrejo, Kecamatan Metro Utara, Kota Metro, Provinsi Lampung.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 5 bulan dari bulan November sampai bulan April pada tahun ajaran 2017/2018.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Utara Tahun Pelajaran 2017/2018 dengan jumlah 204 orang siswa.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian berisi tahap-tahap penelitian. Tahap-tahap penelitian *ex-postfacto* korelasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Memilih subjek penelitian yaitu siswa kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Utara yang berjumlah 204 siswa dan subjek uji coba instrumen kuesioner (angket).
2. Menyusun kisi-kisi dan instrumen pengumpul data yang berupa angket.
3. Menguji coba instrumen pengumpul data pada subjek uji coba instrumen yang berjumlah 23 siswa.
4. Menganalisis data dari hasil uji coba instrumen untuk mengetahui instrumen yang disusun telah valid dan reliabel atau tidak.
5. Melaksanakan penelitian dengan membagikan instrumen angket kepada sampel penelitian yang berjumlah 71 responden siswa. Sedangkan untuk mengetahui prestasi belajar IPS, dilakukan studi dokumentasi yang dilihat pada dokumen nilai rapor semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 diperoleh dari wali kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Utara.
6. Menghitung ketiga data yaitu data dari variabel kecerdasan emosional, variabel motivasi belajar, dan variabel prestasi belajar IPS, yang diperoleh untuk mengetahui hubungan dan tingkat keterkaitan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Utara.
7. Interpretasi hasil perhitungan data yang telah dilakukan.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan dari obyek/subjek yang akan diteliti. Sugiyono (2014: 40) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Utara, yang berjumlah 204 siswa. Populasi terdiri dari siswa laki-laki dan siswa perempuan. Berikut tabel jumlah populasi kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Utara.

Tabel 3. Data Jumlah Siswa Kelas Tinggi SD Negeri 6 Metro Utara

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	IV	31	26	57
2	V	39	40	79
3	VI	39	29	68
	Jumlah	109	95	204

Sumber: Dokumentasi wali kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Utara tahun pelajaran 2017/2018

2. Sampel Penelitian

Sampel penelitian adalah bagian dari populasi penelitian. Sugiyono (2014: 81) sampel penelitian adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sugiyono mengemukakan sampel penelitian harus benar-benar representatif artinya dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya.

Penelitian ini menggunakan *teknik probability sampling* yaitu *propornionate stratified random sampling* karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak dengan memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel siswa kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Utara secara *random* menggunakan rumus dari Taro Yamane dalam Rakhmat (Riduwan, 2013: 65) dengan taraf kesalahan 10% dan jumlah populasi 204 siswa. Rumus pengambilan sampel dari Taro Yamane sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

d² = Presisi (ditetapkan 10% atau 0,1)

Perhitungan sampel dengan rumus di atas, sebagai berikut.

$$n = \frac{204}{204 \cdot (0,1)^2 + 1} = \frac{204}{3,04} = 67,105 = 68 = \frac{68}{204} \times 100\% = 33,33\%$$

Berdasarkan perhitungan sampel di atas, sampel berjumlah 68 atau 33,33% responden siswa. Sampel tersebut merupakan hasil perhitungan sampel sementara. Berikut tabel perhitungan jumlah sampel dengan memperhatikan strata sesuai dengan *teknik probability sampling* yaitu *propornionate stratified random sampling*.

Tabel 4. Data Jumlah Sampel Siswa Kelas Tinggi SD Negeri 6 Metro Utara

No	Kelas	Jumlah Sampel
1.	IV	$\frac{33,33}{100} \times 57 = 19,98 = 20$
2.	V	$\frac{33,33}{100} \times 79 = 26,33 = 27$
3.	VI	$\frac{33,33}{100} \times 68 = 23,64 = 24$
		71

Jadi sampel yang digunakan adalah 71 responden siswa dari perhitungan sampel sementara sebelumnya yaitu 68 responden siswa. Berdasarkan perhitungan sampel pada tabel 3, pengambilan sampel dilakukan secara acak di setiap kelas tinggi. Cara pengambilan sampel melalui undian atau kocokan sebanyak sampel yang di gunakan, sesuai dengan perhitungan sampel pada tabel 3 di atas dengan melihat nomor absen siswa. Perhitungannya adalah dengan membagi jumlah sampel (tabel 3) di setiap jenjang kelas dengan jumlah kelas di setiap jenjangnya, sehingga di dapat jumlah 10 responden siswa di setiap kelas IV, 9 responden siswa di setiap kelas V, dan 8 responden siswa di setiap kelas VI.

E. Variabel Penelitian

Variabel merupakan subjek yang digunakan oleh peneliti dalam suatu penelitian. Sugiyono (2014: 38) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik

kesimpulan. Variabel merupakan atribut, sifat atau nilai yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Terdapat dua macam variabel, yaitu variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*). Variabel bebas (*independen*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*dependen*), sedangkan variabel terikat (*dependen*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (*independen*). Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini, yaitu:

1. Variabel Bebas (*Independen*)

Variabel bebas yang dilaksanakan adalah kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Utara.

2. Variabel Terikat (*Dependen*)

Variabel terikat yang dilaksanakan adalah prestasi belajar IPS siswa kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Utara.

F. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dapat memudahkan pengumpulan data agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mendefinisikan objek penelitian. Definisi operasional adalah definisi suatu variabel dengan mengkategorikan sifat-sifat menjadi elemen-elemen yang dapat diukur, definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

a. Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil atau bukti usaha yang telah diberikan

oleh guru di sekolah setelah seorang siswa mengikuti proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu. Prestasi belajar siswa yang digunakan dalam penelitian ini adalah prestasi belajar IPS untuk mengetahui hubungannya dengan kecerdasan emosional dan motivasi belajar pada siswa, yaitu dengan melihat dokumentasi nilai raport mata pelajaran IPS siswa kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Utara pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018.

Perolehan nilai raport siswa kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Utara pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018, yaitu dari Nilai Harian (NH) berupa nilai rata-rata ulangan harian, nilai rata-rata tugas harian (PR, laporan pengamatan, tugas kelompok/diskusi, dll), dan nilai rata-rata observasi atau pengamatan aktivitas siswa di kelas, nilai Ujian Tengah Semester (UTS) atau nilai *mid* semester dan nilai Ujian Akhir Semester (UAS). Data tersebut diperoleh dari dokumentasi wali kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Utara. Cara perhitungan untuk menentukan nilai rapor siswa sebagai berikut.

$$NR = \frac{NH+UTS+UAS}{3}$$

Keterangan:

NR = Nilai Raport

NH = Nilai Harian

UTS = Ujian Tengah Semester atau *Mid* Semester

UAS = Ujian Akhir Semester

b. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan serangkaian kemampuan pribadi yang dimiliki siswa untuk mengelola emosinya. Terdapat beberapa indikator

kecerdasan emosional dari Salovey (dalam Zubaedi, 2013: 48) yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu: (1) kesadaran diri, (2) mengelola emosi, (3) memanfaatkan emosi secara produktif, (4) mengenali emosional orang lain (empati), dan (5) membina hubungan dengan orang lain. Pengumpulan data variabel kecerdasan emosional dengan menyebar angket kecerdasan emosional kepada responden, selanjutnya peneliti memberikan skor terhadap pernyataan setiap item soal yang ada pada angket.

Angket pernyataan kecerdasan emosional terdiri item soal positif dan item soal negatif. Angket kecerdasan emosional disusun menggunakan skala *Likert* tanpa pilihan jawaban netral dengan skor jawaban sebagai berikut.

Tabel 5. Skor Alternatif Jawaban Skala *Likert*

Alternatif Jawaban	Skor untuk Pernyataan	
	Positif	Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak Pernah	1	4

Adopsi: Sugiyono (2014: 93)

c. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan dari dalam diri siswa yang mendorong individu untuk bergerak mengambil suatu keputusan dalam proses belajar dan untuk mencapainya seorang individu melakukan usaha yang sesuai. Motivasi belajar sangat diperlukan dalam pembelajaran

agar siswa mendapatkan hasil belajar yang baik karena semangatnya dalam mengikuti proses pembelajaran.

Adapun indikator motivasi belajar dari Sardiman (2009: 72) adalah (1) minat untuk belajar, (2) mandiri dalam belajar, (3) tekun dalam belajar, (4) ulet menghadapi kesulitan, dan (5) memiliki harapan dan cita-cita masa depan. Pengumpulan data variabel motivasi belajar dengan menyebar angket motivasi belajar kepada responden, selanjutnya peneliti memberikan skor terhadap pernyataan setiap item soal yang ada pada angket.

Angket pernyataan motivasi belajar terdiri dari item soal positif dan item soal negatif. Angket motivasi belajar disusun menggunakan skala *Likert* tanpa pilihan jawaban netral dengan skor jawaban sebagai berikut.

Tabel 6. Skor Alternatif Jawaban Skala *Likert*

Alternatif Jawaban	Skor untuk Pernyataan	
	Positif	Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak Pernah	1	4

Adopsi: Sugiyono (2014: 93)

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara langsung di lapangan serta pencatatan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Hadi (dalam Sugiyono,

2014: 145) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan pada saat peneliti melaksanakan penelitian pendahuluan. Selain itu juga teknik ini dilakukan untuk memperoleh data tentang kondisi sekolah atau deskripsi tentang lokasi penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri 6 Metro Utara.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada responden. Menurut Riduwan (2014: 41) wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mendapatkan informasi tentang data-data siswa SD Negeri 6 Metro Utara.

3. Kuesioner (Angket)

Salah satu teknik pengumpulan data adalah kuesioner (angket). Sugiyono (2014: 142) menyatakan bahwa kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Angket dalam penelitian ini akan digunakan untuk memperoleh data tentang kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa. Kuesioner (angket) ini dibuat dengan skala *Likert* yang mempunyai empat kemungkinan jawaban yang berjumlah genap dengan menggunakan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator

variabel. Kemudian indikator dijadikan sebagai tolok ukur untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Berikut ini kisi-kisi instrumen angket kecerdasan emosional dan motivasi belajar.

Tabel 7. Kalibrasi Kisi-kisi Instrumen Angket Kecerdasan Emosional

Indikator	Sub Indikator	Item	Nomor Item yang Diajukan		Nomor Item yang Dipakai
			Nomor Item Positif	Nomor Item Negatif	
1. Kesadaran Diri	1. Menegal dan merasakan emosi sendiri.	2	13	2	13
	2. Menegal pengaruh perasaan terhadap tindakan.	2	3	4	4
2. Mengelola Emosi	1. Bersikap toleran terhadap frustasi dan mampu mengelola amarah secara lebih baik.	2	5	6	5
	2. Mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa harus berkelahi.	3	7, 9	8	8
	3. Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain.	3	10	11, 12	11, 12
	4. Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri, sekolah, dan keluarga.	3	1, 14, 15		14, 15
	5. Memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa (stress)	2	16	17	16, 17
3. Memanfaatkan Emosi secara Produktif	1. Memiliki rasa tanggung jawab.	4	18, 19, 20, 21		21
	2. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan.	3	22	23, 24	22
4. Mengenali Emosi Orang Lain (Empati)	1. Mampu menerima sudut pandang/saran orang lain.	2	25	26	25
	2. Peka terhadap perasaan orang lain dan suka menolong.	4	27, 28, 29, 30		28, 29
5. Membina Hubungan dengan Orang Lain	1. Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain.	3	31, 32, 33		32, 33
	2. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.	2	34, 35		35
	3. Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya.	3	36, 37	38	36
	4. Bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama.	2	40	39	39
Jumlah			40		20

Tabel 8. Kalibrasi Kisi-kisi Instrumen Angket Motivasi Belajar

Indikator	Sub Indikator	Item	Nomor Item yang Diajukan		Nomor Item yang Dipakai
			Nomor Item Positif	Nomor Item Negatif	
1. Minat untuk Belajar	1. Antusias dalam mengikuti KBM.	3	1, 3	2	1, 2
	2. Tertarik terhadap guru atau mapel tertentu.	3	4, 5, 6		4, 5
2. Mandiri dalam Belajar	1. Mengerjakan tugas dengan usaha sendiri.	2	8	7	7, 8
	2. Menggunakan waktu luang untuk belajar.	4	9, 10, 11, 12		10, 11
	3. Belajar atas kemauan sendiri/tanpa dorongan dari luar.	3	15	13, 14	14, 15
3. Tekun dalam Belajar	1. Belajar dalam waktu yang lama.	3	18	16, 17	16, 18
	2. Rajin mengerjakan tugas sekolah maupun PR.	3	20, 21	19	20, 21
	3. Selalu mengingat pelajaran dan mengulanginya lagi di rumah.	3	22, 23, 24		22, 24
4. Ulet Menghadapi Kesulitan	1. Tidak mudah putus asa menghadapi kesulitan.	4	27, 28	25, 26	25, 27
	2. Memiliki usaha yang tinggi untuk mengatasi kesulitan.	5	30, 31, 32, 33	29	30
5. Memiliki Harapan dan Cita-cita Masa Depan	1. Adanya keinginan untuk berprestasi di sekolah.	4	34, 35, 36, 37		36
Jumlah			37		22

4. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data yang relevan dengan penelitian. Riduwan (2014: 43) dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data lain yang relevan pada penelitian. Penelitian ini untuk mendapatkan data hasil belajar menggunakan cara dengan melakukan pemeriksaan terhadap dokumen-dokumen.

Peneliti mengambil data melalui dokumen wali kelas tinggi pada nilai raport mata pelajaran IPS siswa kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Utara

pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018. Hasil nilai raport tersebut diperoleh dari Nilai Harian (NH) berupa nilai rata-rata ulangan harian, nilai rata-rata tugas harian (PR, laporan pengamatan, tugas kelompok/diskusi, dll), dan nilai rata-rata observasi atau pengamatan aktivitas siswa di kelas, nilai Ujian Tengah Semester (UTS) atau nilai *mid* semester dan nilai Ujian Akhir Semester (UAS). Data tersebut untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Utara.

H. Uji Prasyarat Instrumen Data

Alat instrumen harus memenuhi persyaratan yang baik untuk mendapatkan data yang lengkap. Instrumen yang baik dalam suatu penelitian harus memenuhi dua syarat yaitu valid dan reliabel. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner (angket) kecerdasan emosional dan motivasi belajar. Kuesioner (angket) tersebut diujikan pada beberapa responden yang mewakili populasi. Hal itu bertujuan untuk mengetahui apakah instrumen penelitian layak digunakan atau tidak.

1. Uji Validitas Instrumen

Suatu instrumen penelitian dapat dikatakan valid apabila instrumen yang dipakai dapat mengukur apa yang hendak diukur. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Sugiyono (2014: 267) data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek

penelitian. Menguji validitas instrumen ini digunakan rumus korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson (dalam Muncarno, 2015: 51) dengan rumus sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien antara variabel X dan Y

N = Jumlah sampel

X = Skor item

Y = Skor total

Distribusi/tabel r untuk $\alpha = 0,05$

Kaidah keputusan : Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti valid, sebaliknya

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti tidak valid atau *drop out*

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang valid belum tentu reliabel. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Perhitungan untuk mencari harga reliabilitas instrumen didasarkan pada pendapat Kasmadi dan Nia (2014: 79) yang menyatakan bahwa untuk menghitung reliabilitas dapat digunakan rumus korelasi *alpha cronbach* , yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \cdot \left(1 - \frac{\sum \sigma_i}{\sigma_{total}} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas instrumen

σ_i = Varians skor tiap-tiap item

σ_{total} = Varians total

n = Banyaknya soal

Mencari varians skor tiap-tiap item (σ_i) digunakan rumus:

$$\sigma_i = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

σ_i = Varians skor tiap-tiap item
 $\sum X_i$ = Jumlah item X_i
 N = Jumlah responden

Selanjutnya untuk mencari varians total (σ_{total}) dengan rumus:

$$\sigma_{total} = \frac{\sum X_{total}^2 - \frac{(\sum X_{total})^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

σ_{total} = Varians total
 $\sum X_{total}$ = Jumlah X total
 N = Jumlah responden

Hasil perhitungan dari rumus korelasi *alpha cronbach* (r_{11})

dikonsultasikan dengan nilai tabel *r product moment* dengan $dk = N - 1$,

dan sebesar 5% atau 0,05, maka kaidah keputusannya sebagai berikut.

Jika $r_{11} > r_{tabel}$ berarti reliabel.

Jika $r_{11} < r_{tabel}$ berarti tidak reliabel.

I. Hasil Uji Prasyarat Instrumen Data

Pelaksanaan uji coba instrumen angket, pada hari Sabtu tanggal 17 Maret

2018. Responden uji coba instrumen adalah 23 orang siswa kelas V SD

Negeri 6 Metro Utara yang bukan merupakan sampel penelitian.

1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner (Angket) Kecerdasan

Emosional

Berdasarkan hasil analisis validitas instrumen kecerdasan emosional (Lampiran 1 hal. 164) terdapat 20 item pernyataan yang valid dari 40 item pernyataan yang diajukan oleh peneliti. 20 item pernyataan yang valid tersebut termasuk yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini untuk memperoleh data penelitian.

Berdasarkan uji coba validitas instrumen kecerdasan emosional, diketahui bahwa instrumen kecerdasan emosional yang akan peneliti gunakan yakni item pernyataan no; 4, 5, 8, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 21, 22, 25, 28, 29, 32, 33, 35, 36, dan 39. Namun item-item tersebut belum tentu reliabel, oleh sebab itu perlu diuji reliabilitas. Hasil uji reliabilitas instrumen kecerdasan emosional (Lampiran 2 hal. 169) didapati bahwa koefisien korelasi (r_{11}) sebesar 0,867, sedangkan r_{tabel} yaitu sebesar 0,413. Hal ini berarti $r_{11} > r_{tabel}$ dengan interpretasi bahwa instrumen reliabel.

Berdasarkan uji validitas dan uji reliabilitas, berikut peneliti sajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 9. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Angket Kecerdasan Emosional

No Item		Uji Validitas			Uji Reliabilitas		
Diajukan	Dipakai	r_{hitung}	r_{tabel}	Status	r_{11}	r_{tabel}	Status
1		0,133	0,413	Tidak Valid			Tidak diuji
2		0,282	0,413	Tidak Valid			Tidak diuji
3		0,153	0,413	Tidak Valid			Tidak diuji
4	1	0,5	0,413	Valid	0,867	0,413	Reliabel
5	2	0,583	0,413	Valid	0,867	0,413	Reliabel
6		0,165	0,413	Tidak Valid			Tidak diuji
7		0,182	0,413	Tidak Valid			Tidak diuji
8	3	0,424	0,413	Valid	0,867	0,413	Reliabel

No Item		Uji Validitas			Uji Reliabilitas		
Diajukan	Dipakai	r_{hitung}	r_{tabel}	Status	r_{11}	r_{tabel}	Status
9		0,211	0,413	Tidak Valid			Tidak diuji
10		0,215	0,413	Tidak Valid			Tidak diuji
11	4	0,650	0,413	Valid	0,867	0,413	Reliabel
12	5	0,618	0,413	Valid	0,867	0,413	Reliabel
13	6	0,446	0,413	Valid	0,867	0,413	Reliabel
14	7	0,481	0,413	Valid	0,867	0,413	Reliabel
15	8	0,525	0,413	Valid	0,867	0,413	Reliabel
16	9	0,547	0,413	Valid	0,867	0,413	Reliabel
17	10	0,705	0,413	Valid	0,867	0,413	Reliabel
18		0,408	0,413	Tidak Valid			Tidak diuji
19		0,239	0,413	Tidak Valid			Tidak diuji
20		0,403	0,413	Tidak Valid			Tidak diuji
21	11	0,510	0,413	Valid	0,867	0,413	Reliabel
22	12	0,433	0,413	Valid	0,867	0,413	Reliabel
23		0,137	0,413	Tidak Valid			Tidak diuji
24		0,265	0,413	Tidak Valid			Tidak diuji
25	13	0,621	0,413	Valid	0,867	0,413	Reliabel
26		0,155	0,413	Tidak Valid			Tidak diuji
27		0,233	0,413	Tidak Valid			Tidak diuji
28	14	0,468	0,413	Valid	0,867	0,413	Reliabel
29	15	0,569	0,413	Valid	0,867	0,413	Reliabel
30		0,317	0,413	Tidak Valid			Tidak diuji
31		0,249	0,413	Tidak Valid			Tidak diuji
32	16	0,556	0,413	Valid	0,867	0,413	Reliabel
33	17	0,489	0,413	Valid	0,867	0,413	Reliabel
34		0,040	0,413	Tidak Valid			Tidak diuji
35	18	0,549	0,413	Valid	0,867	0,413	Reliabel
36	19	0,440	0,413	Valid	0,867	0,413	Reliabel
37		0,394	0,413	Tidak Valid			Tidak diuji
38		0,212	0,413	Tidak Valid			Tidak diuji
39	20	0,503	0,413	Valid	0,867	0,413	Reliabel
40		0,255	0,413	Tidak Valid			Tidak diuji

Sumber: Hasil penarikan angket uji coba instrumen angket tanggal 17 Maret 2018 (Lampiran 1 hal. 164 dan lampiran 2 hal. 169)

Contoh uji validitas instrumen dilakukan dengan perhitungan secara manual (Lampiran 3 hal. 173) untuk item pernyataan no 1, berikut hasil perhitungannya.

Diketahui: $N = 23$

$Y = 2777$

$XY = 6418$

$X^2 = 127$

$X = 53$

$Y^2 = 339427$

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{23.6418 - (53)(2777)}{\sqrt{\{23.127 - (53)^2\} \cdot \{23.339427 - (2777)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{147614 - 147181}{\sqrt{\{112\} \cdot \{95092\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{433}{10650304} = \frac{433}{3263,48} = 0,133$$

Interpretasi dari perhitungan tersebut adalah $r_{xy} = 0,133 > r_{tabel} = 0,413$

berarti item no 1 tidak valid atau *drop out*.

Contoh uji validitas instrumen dilakukan dengan perhitungan secara manual (Lampiran 3 hal. 174) untuk item pernyataan no 4, berikut hasil perhitungannya.

$$\begin{array}{ll} \text{Diketahui: } N = 23 & Y = 2777 \\ & XY = 10497 \quad X^2 = 334 \\ & \sum X = 86 \quad Y^2 = 339427 \end{array}$$

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{23.10497 - (86)(2777)}{\sqrt{\{23.334 - (86)^2\} \cdot \{23.339427 - (2777)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{241431 - 238822}{\sqrt{\{286\} \cdot \{95092\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{2609}{27196312} = \frac{2609}{5215} = 0,500$$

Interpretasi dari perhitungan tersebut adalah $r_{xy} = 0,500 > r_{tabel} = 0,413$

berarti item no 4 valid.

Contoh uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan perhitungan secara manual (Lampiran 4 hal. 176), berikut hasil perhitungan dengan rumus

Alpha Cronbach:

Diketahui: $n = 23$

$$\sigma_i = 17,756$$

$$\sigma_{\text{total}} = 100,82$$

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \cdot \left(1 - \frac{\sum \sigma_i}{\sigma_{\text{total}}} \right)$$

$$r_{11} = \left(\frac{23}{23-1} \right) \cdot \left(1 - \frac{17,756}{100,82} \right) = (1,053) \cdot (0,824) = 0,867$$

Interpretasi data hasil perhitungan dari rumus korelasi *alpha cronbach* (r_{11}) dikonsultasikan dengan nilai tabel r (Lampiran 1 hal. 215) *product moment* dengan $dk = 23$ signifikansi atau sebesar 5% diperoleh r_{tabel} sebesar 0,413. Sehingga diketahui bahwa $r_{11} (0,867) > r_{\text{tabel}} (0,413)$, instrumen dinyatakan reliabel.

2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner (Angket) Motivasi

Belajar

Berdasarkan hasil analisis validitas instrumen motivasi belajar (Lampiran 1 hal. 166) terdapat 22 item pernyataan yang valid dari 37 item pernyataan yang diajukan oleh peneliti. Item pernyataan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini sebanyak 20 item pernyataan, hal tersebut didasari pada item dengan koefisien korelasi tertinggi disetiap indikator yang ingin diketahui oleh peneliti.

Berdasarkan uji validitas instrumen motivasi belajar, diketahui bahwa instrumen motivasi belajar yang akan peneliti gunakan yakni item pernyataan no; 1, 2, 4, 5, 7, 8, 10, 11, 14, 15, 16, 18, 20, 21, 22, 24, 25, 27, 29, 36, dan 37. Namun item-item tersebut belum tentu reliabel, oleh sebab itu perlu diuji reliabilitas. Hasil uji reliabilitas instrumen motivasi belajar (Lampiran 2 hal 171) didapati bahwa koefisien korelasi (r_{11}) sebesar 0,909, sedangkan r_{tabel} yaitu sebesar 0,413. Hal ini berarti $r_{11} > r_{tabel}$ dengan interpretasi bahwa instrumen reliabel. Berdasarkan uji validitas dan uji reliabilitas, berikut peneliti sajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 10. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Angket Motivasi Belajar

No Item		Uji Validitas			Uji Reliabilitas		
Diajukan	Dipakai	r_{hitung}	r_{tabel}	Status	r_{11}	r_{tabel}	Status
1	1	0,729	0,413	Valid	0,909	0,413	Reliabel
2	2	0,43	0,413	Valid	0,909	0,413	Reliabel
3		0,316	0,413	Tidak Valid			Tidak diuji
4	3	0,669	0,413	Valid	0,909	0,413	Reliabel
5	4	0,419	0,413	Valid	0,909	0,413	Reliabel
6		0,27	0,413	Tidak Valid			Tidak diuji
7	5	0,582	0,413	Valid	0,909	0,413	Reliabel
8	6	0,543	0,413	Valid	0,909	0,413	Reliabel
9		0,04	0,413	Tidak Valid			Tidak diuji
10	7	0,424	0,413	Valid	0,909	0,413	Reliabel
11	8	0,415	0,413	Valid	0,909	0,413	Reliabel
12		0,152	0,413	Tidak Valid			Tidak diuji
13		0,044	0,413	Tidak Valid			Tidak diuji
14	9	0,427	0,413	Valid	0,909	0,413	Reliabel
15	10	0,617	0,413	Valid	0,909	0,413	Reliabel
16	11	0,444	0,413	Valid	0,909	0,413	Reliabel
17		0,255	0,413	Tidak Valid			Tidak diuji
18	12	0,666	0,413	Valid	0,909	0,413	Reliabel
19		0,214	0,413	Tidak Valid			Tidak diuji
20	13	0,426	0,413	Valid	0,909	0,413	Reliabel
21	14	0,625	0,413	Valid	0,909	0,413	Reliabel
22	15	0,45	0,413	Valid	0,909	0,413	Reliabel
23		0,37	0,413	Tidak Valid			Tidak diuji
24	16	0,582	0,413	Valid	0,909	0,413	Reliabel
25	17	0,43	0,413	Valid	0,909	0,413	Reliabel
26		0,284	0,413	Tidak Valid			Tidak diuji
27	18	0,471	0,413	Valid	0,909	0,413	Reliabel

No Item		Uji Validitas			Uji Reliabilitas		
Diajukan	Dipakai	r _{hitung}	r _{tabel}	Status	r ₁₁	r _{tabel}	Status
28		0,411	0,413	Tidak Valid			Reliabel
29	19	0,683	0,413	Valid	0,909	0,413	Reliabel
30	20	0,418	0,413	Valid	0,909	0,413	Reliabel
31		0,280	0,413	Tidak Valid			Tidak diuji
32		0,197	0,413	Tidak Valid			Tidak diuji
33		0,196	0,413	Tidak Valid			Tidak diuji
34		0,015	0,413	Tidak Valid			Tidak diuji
35		0,33	0,413	Tidak Valid			Tidak diuji
36	21	0,515	0,413	Valid	0,909	0,413	Reliabel
37	22	0,53	0,413	Valid	0,909	0,413	Reliabel

Sumber: Hasil penarikan angket uji coba instrumen tanggal 17 Maret 2018 (Lampiran 6 hal. 152)

Contoh uji validitas instrumen dilakukan dengan perhitungan secara manual (Lampiran 5 hal. 180) untuk item pernyataan no 1, berikut hasil perhitungannya.

$$\text{Diketahui: } N = 23$$

$$Y = 2449$$

$$XY = 9087$$

$$X^2 = 318$$

$$\sum X = 84$$

$$Y^2 = 264187$$

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{23 \cdot 9087 - (84)(2449)}{\sqrt{\{23 \cdot 318 - (84)^2\} \cdot \{23 \cdot 264187 - (2449)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{209001 - 205716}{\sqrt{\{258\} \cdot \{78700\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{3285}{20304600} = \frac{3285}{4506,06} = 0,729$$

Interpretasi dari perhitungan tersebut adalah $r_{xy} = 0,729 > r_{tabel} = 0,413$

berarti item no 1 valid.

Contoh uji validitas instrumen dilakukan dengan perhitungan secara manual (Lampiran 5 hal. 181) untuk item pernyataan no 3, berikut hasil perhitungannya.

$$\begin{aligned} \text{Diketahui: } N &= 23 & Y &= 2449 \\ XY &= 8056 & X^2 &= 259 \\ \sum X &= 75 & Y^2 &= 264187 \end{aligned}$$

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{23 \cdot 8056 - (75)(2449)}{\sqrt{\{23 \cdot 259 - (75)^2\} \cdot \{23 \cdot 264187 - (2449)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{185288 - 183675}{\sqrt{\{332\} \cdot \{78700\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{1613}{26128400} = \frac{1613}{5111,59} = 0,316$$

Interpretasi dari perhitungan tersebut adalah $r_{xy} = 0,316 > r_{tabel} = 0,413$ berarti item no 3 tidak valid atau *drop out*.

Contoh uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan perhitungan secara manual (Lampiran 6 hal. 183), berikut hasil perhitungan dengan rumus *Alpha Cronbach*.

$$\text{Diketahui: } n = 23$$

$$\sigma_i = 19,974$$

$$\sigma_{total} = 150,66$$

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \cdot \left(1 - \frac{\sum \sigma_i}{\sigma_{total}} \right)$$

$$r_{11} = \left(\frac{23}{23-1} \right) \cdot \left(1 - \frac{19,974}{150,66} \right) = (1,047) \cdot (0,867) = 0,909$$

Interpretasi data hasil perhitungan dari rumus korelasi *alpha cronbach* (r_{11}) dikonsultasikan dengan nilai tabel r (Lampiran 1 hal. 215) *product moment* dengan $dk = 23$ signifikansi atau sebesar 5% diperoleh r_{tabel} sebesar 0,413. Sehingga diketahui bahwa $r_{11} (0,909) > r_{tabel} (0,413)$, instrumen dinyatakan reliabel.

J. Teknik Analisis Data

1. Uji Persyaratan Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang dianalisis mempunyai sebaran (berdistribusi) normal atau tidak. Uji normalitas penelitian ini menggunakan rumus *chi kuadrat* seperti yang diungkapkan Riduwan (2014: 162) sebagai berikut.

$$X^2_{hitung} = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Keterangan:

X^2_{hitung} = Nilai *chi kuadrat* hitung
 f_o = Frekuensi hasil pengamatan
 f_e = Frekuensi yang diharapkan
 k = Banyaknya kelas interval

Tahap selanjutnya, membandingkan X^2_{hitung} dengan nilai X^2_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) = $k - 1$, maka dikonsultasikan pada tabel *chi kuadrat* dengan kaidah keputusan sebagai berikut.

Jika $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$, artinya distribusi dinyatakan data normal.

Jika $X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel}$, artinya distribusi data dinyatakan tidak normal.

b. Uji Linieritas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak. Uji tersebut digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi ataupun regresi linear. Rumus utama pada uji linearitas yaitu dengan uji-F, seperti yang diungkapkan Riduwan (2014: 174) berikut.

$$F_{\text{hitung}} = \frac{RJK_{TC}}{RJK_E}$$

Keterangan:

F_{hitung} = Nilai uji F hitung

RJK_{TC} = Rata-rata jumlah tuna cocok

RJK_E = Rata-rata jumlah kuadrat error

Selanjutnya menentukan F_{tabel} dengan langkah seperti yang diungkapkan Sugiyono (2014: 274) yaitu dk pembilang ($k - 2$) dan dk penyebut ($n - k$). Hasil nilai F_{hitung} dibandingkan dengan F_{tabel} , dan selanjutnya ditentukan sesuai dengan kaidah keputusan sebagai berikut.

Jika $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$, artinya data berpola linier.

Jika $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$, artinya data berpola tidak linier.

2. Uji Hipotesis

Pengujian selanjutnya yaitu uji hipotesis yang berfungsi untuk mencari makna hubungan antara variabel X terhadap Y, maka untuk pengujian hipotesis pertama dan kedua diuji dengan rumus korelasi *product moment* yang diungkapkan Pearson (dalam Muncarno, 2016: 49) sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien (r) antara variabel X dan Y

N = Jumlah sampel

X = Skor variabel X

Y = Skor variabel Y

Pengujian hipotesis ketiga yaitu hubungan kecerdasan emosional (X_1) dan motivasi belajar (X_2) secara bersama-sama dengan hasil belajar (Y) digunakan rumus kolerasi ganda (*multiple correlation*) yang diungkapkan Sugiyono (2014: 193) sebagai berikut.

$$R_{YX_1X_2} = \sqrt{\frac{r_{yx_1}^2 + r_{yx_2}^2 - 2r_{yx_1} r_{yx_2} r_{x_1x_2}}{1 - r_{x_1x_2}^2}}$$

Keterangan:

$R_{YX_1X_2}$ = Kolerasi antara variabel X_1 dengan X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y

R_{yx_1} = Kolerasi *product moment* antara X_1 dan Y

R_{yx_2} = Kolerasi *product moment* antara X_2 dan Y

$R_{x_1x_2}$ = Kolerasi *product moment* antara X_1 dan X_2

Korelasi dilambangkan dengan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga ($-1 \leq r \leq +1$). Apabila nilai $r = -1$ artinya korelasi negatif sempurna; $r = 0$ artinya tidak ada korelasi; $r = 1$ berarti korelasi sangat kuat.

Tabel 11. Kriteria Interpretasi Koefisien Korelasi (r)

Koefisien Korelasi (r)	Kriteria Validitas
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,000	Sangat tinggi

Adopsi: Riduwan (2014: 218)

Rumus selanjutnya adalah untuk mencari besar kecilnya kontribusi variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Koefisien *determination*

r = Nilai koefisien korelasi

Pengujian lanjutan, jika terdapat hubungan antara variabel X_1 , X_2 , dan variabel Y maka untuk mencari kebermaknaan atau kesignifikanan hubungan variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y akan diuji dengan uji signifikansi atau uji-F dengan rumus:

$$F_h = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan:

R = Koefisien korelasi ganda

K = Jumlah variabel independent

N = Jumlah anggota sampel

Selanjutnya dikonsultasikan ke F tabel dengan dk pembilang = k dan dk penyebut = (n-k-1) dan taraf kesalahan yang ditetapkan 0,05 dengan kaidah:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, artinya terdapat hubungan signifikan atau hipotesis penelitian diterima.

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan atau hipotesis penelitian ditolak.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Utara dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat hubungan signifikan dan positif antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar IPS siswa kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Utara ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,581 dengan kontribusi variabel sebesar 33,76% berada pada taraf “Sedang”.
2. Terdapat hubungan signifikan dan positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Utara ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,395 dengan kontribusi variabel sebesar 15,60% berada pada taraf “Rendah”.
3. Terdapat hubungan signifikan dan positif antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan prestasi belajar IPS siswa kelas tinggi SD Negeri 6 Metro Utara ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,583 dengan kontribusi variabel sebesar 33,99% berada pada taraf “Sedang”.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait untuk membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Berikut rekomendasi peneliti.

1. Siswa

Selama proses belajar mengajar di kelas, siswa diharapkan untuk selalu konsentrasi dalam mengikuti pelajaran dan tidak terpengaruh oleh keadaan di luar kelas. Kecerdasan emosional yang dimiliki siswa dalam penelitian ini sangat baik dilihat dari distribusi frekuensi data kecerdasan emosional siswa, sehingga siswa perlu mengenali kecerdasan emosional yang dimiliki agar mampu mengatur keadaan emosionalnya dan dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Selain itu, diharapkan siswa meningkatkan motivasi belajar terutama motivasi dari dalam dirinya agar prestasi belajar meningkat, karena motivasi belajar siswa masih terbilang rendah jika dilihat dari distribusi frekuensi data motivasi belajar siswa. Siswa harus lebih mengenali kecerdasan emosionalnya dan meningkatkan motivasi belajarnya untuk prestasi belajar IPS yang lebih baik lagi.

2. Guru

Prestasi belajar IPS siswa masih rendah karena terdapat siswa yang memiliki prestasi belajar IPS di bawah KKM. Oleh karena itu guru diharapkan dapat membimbing dan mengarahkan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa dan meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga siswa memiliki prestasi belajar yang baik. Bimbingan dan arahan guru dapat memberikan siswa kemampuan untuk mengungkapkan

perasaannya dan memiliki suatu kesadaran serta memiliki pemahaman tentang emosi yang ada pada dirinya dan memiliki kemampuan untuk mengatur serta mengendalikan kecerdasan emosionalnya dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Selain itu diharapkan guru menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa agar prestasi belajar siswa akan lebih maksimal.

3. Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah harus menyadari bahwa kecerdasan emosional dan motivasi belajar memiliki hubungan dengan prestasi belajar IPS siswa. Sehingga kepala sekolah harus mampu meningkatkan dan mengevaluasi kompetensi masing-masing guru yang mengajar di sekolah untuk menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan emosional dan motivasi belajar untuk menciptakan prestasi siswa yang lebih baik. Kepala sekolah juga diharapkan dapat menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa, sehingga siswa dapat dengan senang hati dan memiliki keinginan sungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran.

4. Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti lanjutan, peneliti menyarankan untuk dapat lebih mengembangkan variabel yaitu menambah variabel lain yang terdapat hubungan dengan prestasi belajar siswa atau pun meneliti variabel lain karena masih banyak variabel-variabel yang dapat meningkatkan dan memiliki hubungan dalam prestasi belajar siswa yang lebih baik. Selain itu

mngembangkan dan membuat instrumen penelitian menjadi lebih baik lagi. Sehingga hasil dari penelitian lanjutan tersebut dapat lebih maksimal dari penelitian ini dan memberikan wawasan lebih baik untuk bekal dalam mengajar sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Annes, A. 2013. A study of Academic Achievement in Relation to Intelligence of Class VII Students. *Excellence International Journal of Education and Research*. Vol. 1, No. 3, pp. 239-248.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta. 370 hlm.
- Asrori, Mohammad. 2007. *Psikologi Pembelajaran*. Wacana Prima. Bandung. 264 hlm.
- Bakar, Ramli. 2014. The Effect of Learning Motivation on Student's Productive Competencies in Vocational High School, West Sumatra . *International Journal of Asian Social Science*. Vol. 4. No. 6, pp. 722-732.
- BSNP. 2011. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas. Jakarta. 382 hlm.
- Goleman, Daniel. 2016. *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional*. Alih Bahasa: T. Hermaya. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 499 hlm.
- Daud, Firdaus. 2012. Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 19, No. 2, pp. 243-255.
- Dewi, Paramita. 2014. *Hubungan Kecerdasan Emosi dan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Se-Kecamatan Klaten Tengah Tahun Pelajaran 2013/2014*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Dimiyati & Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. PT Rineka Cipta. Jakarta. 252 hlm.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Rineka Cipta. Jakarta. 245 hlm.
- Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ*. Alfabeta. Bandung. 284 hlm.

- Ellis, A.K. 1997. *Teaching and Learning in Elementary Social Studies (Sixth Edition)*. Seattle Pasific University. USA.
- Fahrurrozi, Ali Mahmudi. 2014. Pengaruh PBM dalam Setting Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad dan GI terhadap Prestasi Belajar dan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*. Vol. 1, No. 1, pp. 1-11.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta. 243 hlm.
- . 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta. 240 hlm.
- . 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta. 244 hlm.
- Haryanto. 2010. *Pengertian Prestasi Belajar*. Pada URL: [Http://Belajarpsikologi.Com/Pengertian-Prestasi-Belajar/](http://Belajarpsikologi.Com/Pengertian-Prestasi-Belajar/). Diakses tanggal 14 Desember 2017 Pukul 20.36 WIB.
- Hidanah, Iwanina. 2016. *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SD di Kecamatan Gunungpati Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Izzaty, Rita Eka. 2017. Prediktor Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*. Vol. 44, No. 2, pp. 153-164.
- Jahja, Yudrik. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Kencana. Jakarta. 490 hlm.
- Mc.Cleskey, Jim. 2014. Emotional Intelligence and Leadership, A Review of The Progress, Controversy, and Criticism. *International Journal of Organizational Analysis*. Vol. 22, No. 1, pp. 76-93.
- Mulyasa. 2008. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara. Jakarta. 240 hlm.
- Muncarno. 2016. *Statistik Pendidikan*. Arthawarna. Metro. 96 hlm.
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Belajar. Yogyakarta. 224 hlm.
- Riduwan. 2014. *Pengantar Statiska Sosial*. Alfabeta. Bandung. 308 hlm.
- Romadona, Anggi Rizka. 2017. *Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas V SDN 1 Kuripan Kotaagung Tanggamus*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Sardiman, A.M. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 232 hlm.
- . 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. 236 hlm.

- Santoso, Aan Budi. 2014. Keefektifan Pembelajaran Menggunakan Media CD Pembelajaran pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SD. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*. Vol. 1, No. 1, pp. 1-20
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta. 355 hlm.
- Solihatin, Etin. 2007. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. PT. Bumi Aksara. Jakarta. 282 hlm.
- Sriwati Bukit dan Istarani. 2015. *Kecerdasan dan Gaya Belajar*. LARISPA Indonesia. Medan. 171 hlm.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung. 334 hlm
- Sunarto, H. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Rineka Cipta. Jakarta. 245 hlm.
- Supriatna, Nana, dkk. 2007. *Pendidikan IPS SD*. UPI Press. Bandung. 281 hlm.
- Suryosububroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. PT. Rineka Cipta. Jakarta. 313 hlm.
- Susanto, A. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group. Jakarta. 308 hlm.
- _____. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group. Jakarta. 310 hlm.
- Universitas Lampung. 2017. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Universitas Lampung. Bandar Lampung. 65 hlm.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Bumi. Aksara. Jakarta. 127 hlm.
- _____. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Bumi. Aksara. Jakarta. 125 hlm.
- Zubaedi. 2013. *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana. Jakarta. 234 hlm.